

**RASIONALITAS WARGA MEMILIH TETAP BERMUKIM DI
BANTARAN SUNGAI BENGAWAN SOLO**

(Studi Pada Warga Di Kampung Sewu, Kecamatan Jebres, Surakarta)

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Sosiologi Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan
Konsentrasi Sosiologi Lingkungan**

Oleh:

Vivi Damaiyanti

NIM. 1351201071111052



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

PERNYATAAN ORIGINALITAS

Nama : Vivi Damaiyanti

NIM : 135120101111052

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi yang berjudul **“RASIONALITAS WARGA MEMILIH TETAP BERMUKIM DI BANTARAN SUNGAI BENGAWAN SOLO (Studi Pada Warga di Kampung Sewu, Kecamatan Jebres, Surakarta)”** adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal yang bukan merupakan karya saya dalam skripsi ini telah dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari, terbukti bahwa saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Malang, Oktober 2018

Vivi Damaiyanti

NIM. 135120101111052

HALAMAN PERSEMBAHAN



Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia

Yang mengajar manusia dengan pena,

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS: Al-'Alaq 1-5)

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan ? (QS: Ar-Rahman 13)

Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat

(QS : Al-Mujadilah 11)

Ya Allah,

Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia, dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberi warna-warni kehidupanku. Kubersujud dihadapan Mu,

Engaku berikan aku kesempatan untuk bisa sampai

Di penghujung awal perjuanganku

Segala Puji bagi Mu ya Allah.

Alhamdulillah, sujud syukurku kupersembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi salah satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku. Dalam setiap langkahku aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan diriku, meski belum semua itu kuraih, insyaallah atas dukungan doa dan restu semua mimpi itu akan segera terjawab. Kupersembahkan ungkapan terimakasihku kepada :

1. Orang tua tercinta yang tidak pernah henti mendoakan dan memberikan semangat yang begitu luar biasa, semoga Allah senantiasa menjaga mereka.
2. Adikku dan saudara-saudaraku yang senantiasa memberikan dukungan, semoga Allah senantiasa memberikan kebaikan kepada mereka.
3. Seluruh dosen dan petugas akademik Jurusan Sosiologi yang senantiasa membantu dan membimbing urusan kulaihku, semoga Allah senantiasa membalas kebaikan mereka.
4. Seluruh teman-teman kuliah dan teman baru selama saya di Malang yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, semoga tali silaturahmi kita tidak pernah putus dan tetap terjaga.
5. Para informan dalam penelitian ini yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah membalas kebaikan mereka.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunia pertolonganNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Rasionalitas Warga Memilih Tetap Bermukim Di Bantaran Sungai Bengawan Solo (Studi Pada Warga Di Kampung Sewu, Kecamatan Jebres, Surakarta)”**. Penyusunan skripsi ini untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang.

Terima kasih saya ucapkan kepada Bapak Arief Budi Nugroho, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing utama dan Mbak Wida Ayu Puspitosari, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing pendamping, atas segala perhatian, bimbingan dan arahan-arahan yang diberikan dalam upaya menyelesaikan penelitian skripsi ini. Saya menyadari bahwa skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan, saya berharap skripsi ini sedikit banyaknya memberi manfaat khususnya bagi penyusun sendiri, dan umumnya bagi semuanya.

Malang, Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORIGINALITAS	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR CHART	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Kajian Tentang Bantaran Sungai	9
2.2 Landasan Teori	17
2.2.1 Pilihan Rasional (Debra Friedman Dan Michael Hechter)	17
2.3 Definisi Konseptual	21
2.3.1 Bantaran Sungai	21
2.4 Kerangka Berfikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	26
3.2 Fokus Penelitian	27
3.3 Lokasi Penelitian	28
3.4 Teknik Penentuan Informan	28
3.5 Teknik Pengumpulan Data	30
3.5.1 Observasi	30
3.5.2 Wawancara	31
3.5.3 Dokumentasi	31
3.6 Teknik Keabsahan Data	32
3.7 Teknik Analisi Data	33

BAB IV GAMBARAN UMUM	35
4.1 Gambaran Pemukiman Bantaran Sungai dan Lokasi Kelurahan Sewu.....	35
4.2 Gambaran Umum Permasalahan Relokasi	37
4.3 Kondisi Demografi	41
4.3.1 Kondisi Ekonomi	41
4.3.2 Kondisi Sosial Dan Budaya	44
4.4 Gambaran Umum Informan	47
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
5.1 Alasan Memilih Bermukim di Bantaran Sungai Bengawan Solo	52
5.1.1 Masalah Kepemilikan Lahan Tempat Tinggal Di Bantaran Sungai Kampung Sewu	53
5.1.2 Harga Tanah Dan Bangunan Di Bantaran Sungai	56
5.2 Penolakan Warga Kampung Sewu Untuk di relokasi	61
5.2.1 Akses Ke Pusat Kota Dan Fasilitas Umum	62
5.2.2 Kedekatan Dengan Tempat Kerja Warga Di Kampung Sewu	66
5.3 Ikatan Solidaritas Antar Warga	72
5.4 Rasionalitas Muncul karena Solidaritas	81
BAB VI PENUTUP	84
6.1 Kesimpulan.....	84
6.2 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kelurahan Sewu dan Bantaran Sungai Bengawan Solo di Kecamatan Jebres, Surakarta.....	5
Gambar 2. Peta Kampung Sewu dan Bantaran Sungai Bengawan Solo	36
Gambar 3. Pemukiman Warga Pasca Banjir 2007, di Bantaran Sungai Kampung Sewu	38



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Kejadian Bencana Banjir di DAS Bengawan Solo.....	2
Tabel 2. Penelitian Terdahulu Dan Sekarang.....	13
Tabel 3. Daftar Informan.....	30
Tabel 7. Daftar Informan.....	47



DAFTAR CHART

Chart Pie 1. Kependudukan Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian.....	41
Chart Pie 2. Kependudukan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	43
Chart Pie 3. Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	45



ABSTRAK

Vivi Damaiyanti (2018). Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang. Rasionalitas Warga Memilih Tetap Bermukim di Bantaran Sungai Bengawan Solo (Studi Pada Warga di Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres, Surakarta). Pembimbing: Arief Budi Nugroho dan Wida Ayu Puspitosari

Penelitian ini mengkaji rasionalitas warga memilih tetap bermukim di bantaran Sungai Bengawan Solo (Studi pada warga di Kampung Sewu, Kecamatan Jebres, Surakarta). Penelitian ini menggunakan teori rasionalitas dari pemikiran Michael Hechter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *extended case method*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan menggunakan beberapa kriteria informan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa alasan warga Kampung Sewu yang memilih tetap bermukim dan menolak di relokasi ke rumah susun Mojosongo dikarenakan faktor ekonomi, faktor sosial dan faktor budaya. Dalam melakukan penolakan relokasi dan mempertahankan tempat tinggal, warga bantaran Kampung Sewu memiliki ikatan solidaritas yang kuat. Solidaritas tersebut tidak hanya terjadi dalam menangani masalah sosial dan kagiatan sosial, tetapi juga karena adanya kesadaran warga yang dimiliki melalui proses belajar dari pengalaman warga sebelumnya yang telah mengalami penggusuran. Solidaritas yang kuat antar warga terjalin karena adanya ketergantungan, pemantauan dan sanksi yang ada dalam sebuah kelompok atau masyarakat dalam pemenuhan akan kebutuhan. Rasionalitas atau pilihan rasional warga memilih tetap bermukim di bantaran muncul karena adanya ikatan solidaritas yang terjalin antara warga, sehingga tujuan akan pemenuhan kebutuhan dapat tercapai.

Kata Kunci : Bantaran Sungai, Relokasi, Rasionalitas

ABSTRACT

Vivi Damaiyanti (2018). Sociology Faculty. Faculty of Social and Political Sciences, Brawijaya University, Malang. Rationality of Citizens Choosing to Stay in the Bengawan Solo River Basin (Study on Residents in Sewu Village, Jebres District, Surakarta). Supervisor: Arief Budi Nugroho and Wida Ayu Puspitosari

This study examines the rationality of citizens choosing to stay on the banks of the Bengawan Solo River (Study on residents in Kampung Sewu, Jebres District, Surakarta). This study uses the rationality theory of Michael Hechter' thinking. The method used in this study is a qualitative method with an extended case method approach. Data collection techniques in this study use observation, interview and documentation techniques. While the technique of determining informants uses purposive sampling technique using several criteria of informants.

The results of this study indicate that the reason for the residents of Kampung Sewu who chose to stay and refused to be relocated to the Mojosongo flats was due to economic factors, social factors and cultural factors. In refusing to relocate and maintain a place to live, residents of Kampung Sewu banks have strong solidarity ties. This solidarity does not only occur in dealing with social problems and social activities, but also because of the awareness of the citizens they have through the process of learning from the experiences of previous residents who have experienced eviction. This awareness is owned by the experience of residents who have experienced eviction. Strong solidarity between residents is intertwined because of the dependence, monitoring and sanctions that exist in a group or community in meeting their needs. The rationality or rational choice of citizens choosing to stay on the banks arises because of the bond of solidarity that exists between citizens, so that the goal of fulfilling needs can be achieved.

Keywords: River banks, Relocation, Rationality

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah bantaran sungai di Indonesia banyak dijadikan sebagai tempat pemukiman oleh para penduduk. Pemukiman bantaran sungai merupakan daerah yang padat dan rawan banjir karena adanya pengotoran yang dilakukan oleh penduduk yang menempati daerah bantaran. Hal tersebut membuat kondisi lingkungan menjadi kumuh karena adanya kepadatan dan juga penduduk yang membuang sampah langsung ke aliran sungai.

Bantaran sungai merupakan lahan pada kedua sisi sepanjang palung sungai yang dapat dihitung dari tepi sungai sampai dengan kaki tanggul bagian dalam. Bantaran sungai memiliki fungsi sebagai tempat mengalirnya sebagian debit sungai pada saat banjir, sehingga bantaran sungai pasti tergenang aliran banjir. Kemudian garis sempadan sungai digunakan sebagai pengaman (batas luar sungai), sehingga di daerah bantaran sungai dilarang didirikan bangunan untuk hunian atau sebagai tempat pembuangan sampah (Yuliawati dan Shihab, 2008). Penjelasan tersebut mengarah pada fungsi bantaran sebagai pengaman ketika banjir datang dan mencegah meluapnya air ke daratan. Selain itu bantaran sungai menjadi daerah yang rawan akan banjir, sehingga terdapat larangan untuk mendirikan atau bermukim di daerah sepanjang bantaran sungai. Akan tetapi, di daerah Surakarta masih terdapat beberapa bantaran sungai yang dijadikan sebagai tempat pemukiman.

Surakarta menjadi salah satu daerah yang memiliki potensi banjir cukup tinggi karena adanya banjir tahunan akibat dari meluapnya sungai Bengawan Solo.

Bencana banjir yang terjadi membuat masyarakat daerah Surakarta dan sekitarnya untuk lebih tanggap akan adanya banjir ketika musim penghujan tiba. Menurut Undang-undang nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana dikenal pengertian bencana sebagai rangkaian peristiwa yang mengancam atau mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia. Di Indonesia sendiri hampir semua bencana pernah terjadi, salah satu dari berbagai bencana yang sering terjadi adalah banjir.

Surakarta merupakan salah satu dari banyaknya kota di Indonesia yang sering terkena bencana banjir. Bencana banjir seringkali meresahkan warga, terutama yang bermukim di daerah bantaran. Dampak bencana yang timbul dapat berupa korban jiwa, kehilangan harta benda, kerusakan lingkungan dan dampak lainnya yang dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat (Nurjanah dalam Kartika, 2013). Surakarta menjadi daerah rawan banjir karena terdapat aliran Sungai Bengawan Solo yang merupakan sungai terbesar di daerah Jawa Tengah. Selain Sungai Bengawan Solo beresiko mendatangkan banjir ketika musim penghujan tiba, Sungai Bengawan Solo juga bermanfaat bagi warga sekitar dengan memanfaatkan air untuk pertanian atau kebutuhan sehari-hari. Aliran sungai Bengawan Solo sangat luas, dimana hulu pertama dari Bengawan Solo ini ialah Wonogiri dengan terdapat tangkapan air Gajah Mungkur.

Tabel 1. Data Kejadian Bencana Banjir di DAS Bengawan Solo

No	Tahun	Keterangan
1.	2007-2008	Banjir besar di DAS Bengawan Solo setelah tahun 1966, melanda hampir semua wilayah yang di aliri

		sungai Bengawan Solo mulai dari Kabupaten Wonogiri sampai wilayah Kabupaten Gresik.
2.	2009	Cakupan banjir meluas di Sub-DAS Bengawan Solo, melanda Kota Surakarta, Kabupaten Wonogiri, Sukoharjo, Sragen, Klaten dan Karanganyar akibat meluapnya kali Pepe, Premulung, Gempol, Jenes dan Bengawan Solo.
3.	2012	Beberapa rumah warga tergenang akibat banjir. Warga diharuskan mengungsi ke Kelurahan.
4.	2013	Banjir yang terjadi di Kota Surakarta melanda Kelurahan Sewu dengan jumlah 165 KK mengalami kerugian kerusakan rumah akibat tergenang banjir. Diantaranya rumah yang tergenang banjir di RW 1 sebanyak 62 KK untuk RW 2, 134 KK dan RW 3, 3 KK.
5.	2015	Kerusakan lebih sedikit dari tahun 2013. Kerusakan rumah akibat banjir sejumlah 102 KK, diantaranya RW 1, 15 KK dan RW 2 87 KK.
6.	2017	Terjadi banjir dan angin puting beliung di Kecamatan Jebres. Banjir yang terjadi pada tanggal 2 Maret tepatnya di Kelurahan Sewu, dengan pengungsian ke beberapa tanggul untuk sebanyak 246 jiwa. Selain banjir, puting beliung juga berdampak kerusakan. Diantaranya RT 3 RW 2 (2 Rumah rusak dengan

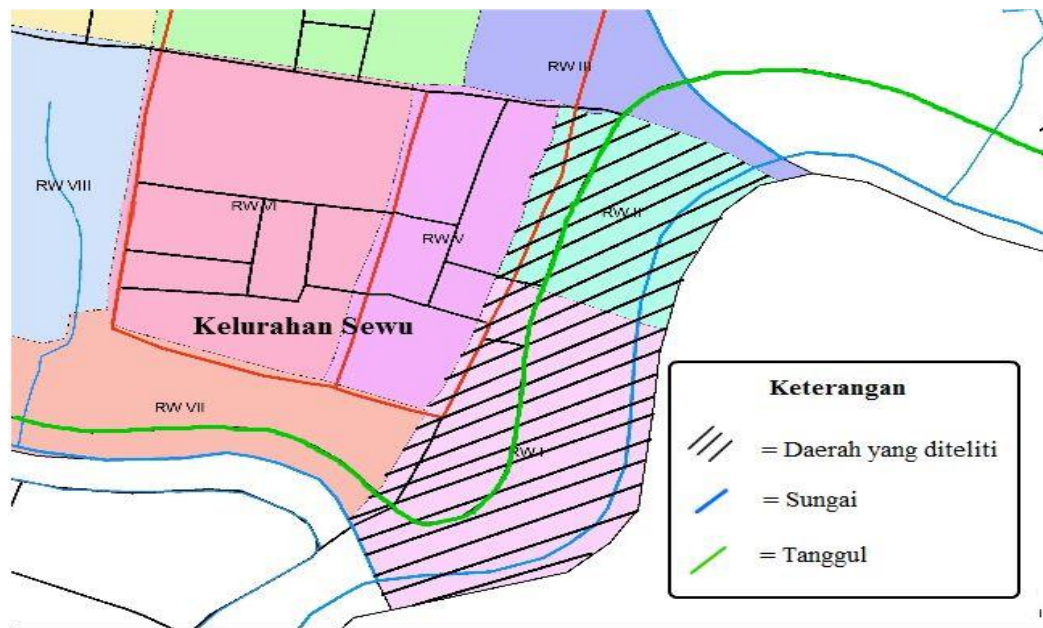
		hilangnya atap rumah milik Bapak Yoyok dan Bapak Eko), RW 5 (1 rumah dengan atap rusak milik Bapak Asmaun), RW 6 (1 rumah dengan atap rusak milik Bapak Safaat) dan RW 2 (Pohon Roboh menimpa mobil).
--	--	--

(Sumber : diolah dari Ekspedisi Bengawan Solo 2009, BBWS dan Data Sekunder Kelurahan

Sewu)

Data dari fakta kejadian banjir di Sungai Bengawan Solo menjadi data untuk melengkapi dalam penelitian ini. Dari data di atas telah dijelaskan sejarah banjir di Sungai Bengawan Solo dan juga bencana banjir yang baru saja terjadi di Kampung Sewu. Dalam data di atas terdapat data banjir yang terjadi dari Tahun 2007 sampai 2017, yang mana terlihat bahwa pada Tahun 2017, Bulan Maret, terjadi banjir dan angin puting beliung yang menurut warga bantaran setempat kejadian tersebut adalah banjir besar setelah banjir pada tahun 2007.

Kejadian banjir yang terjadi di daerah Surakarta, terutama di Kampung Sewu ini mengakibatkan kerugian yang cukup besar. Walaupun tidak terdapat korban jiwa, sebagian besar warga kehilangan harta benda dan juga tempat tinggal. Kampung Sewu merupakan salah satu daerah di Surakarta yang cukup rawan mengingat resiko ketika musim penghujan tiba. Dalam menangani masalah banjir, pihak Pemerintah Kota Surakarta membuat kebijakan program relokasi agar warga yang bermukim di bantaran sungai terhindar dari ancaman banjir. Program relokasi ini berlaku untuk seluruh warga yang bermukim disepanjang aliran Sungai Bengawan Solo di Surakarta.



(Sumber : Data Sekunder Kelurahan Sewu)

Gambar 1. Peta Kelurahan Sewu dan Bantaran Sungai Bengawan Solo di Kecamatan Jebres, Surakarta

Gambar di atas merupakan peta di Kelurahan Sewu, dalam peta tersebut peneliti memilih fokus di daerah Kampung Sewu yang berada di bantaran Sungai Bengawan Solo. Daerah bantaran sungai Kampung Sewu terletak di RW I dan RW II. Kedua RW tersebut selalu terkena banjir ketika musim penghujan karena berada di luar tanggul dan terletak di bantaran sungai. Daerah ini merupakan daerah dataran rendah yang menyimpan ancaman dan berpotensi mendatangkan banjir disaat musim penghujan tiba.

Kelurahan Sewu menjadi daerah padat penduduk, tepatnya di daerah bantaran Kampung Sewu yang ada RW 1 dan RW II. Daerah bantaran dijadikan sebagai tempat pemukiman oleh para warga, baik warga asli Kampung Sewu atau warga pendatang dari luar Kota Surakarta. Pemukiman di bantaran sungai menjadi kumuh karena kondisi rumah antar warga yang berdekatan dan kurangnya kesadaran warga dalam menjaga kebersihan disekitar bantaran dengan memilih

membuang sampah langsung ke sungai. Daerah bantaran sungai menjadi daerah yang rawan, mengingat resiko yang akan ditimbulkan menyebabkan adanya larangan untuk mendirikan pemukiman disepanjang bantaran sungai, akan tetapi bantaran sungai di beberapa daerah sudah dijadikan tempat pemukiman.

Permasalahan mengenai bantaran sungai selalu mengundang pro dan kontra, seperti di daerah bantaran sungai Kelurahan Sewu. Kejadian yang ada di daerah bantaran Kelurahan Sewu ini mencerminkan problem akibat adanya banjir tahunan dari Sungai Bengawan Solo. Kebijakan program relokasi yang diterapkan Pemerintah Kota Surakarta sampai saat ini belum dapat dilakukan secara maksimal dan masih mengundang pro kontra. Menurut Kepala Desa, tidak maksimalnya program relokasi disebabkan oleh beberapa warga yang menolak untuk di relokasi dan memilih tetap bermukim di bantaran. Warga bantaran sungai secara keseluruhan telah di relokasi, baik warga asli maupun warga pendatang. Dari jumlah keseluruhan warga di bantaran, 80% warga telah di relokasi dan 20% lebih memilih bertahan dan menolak untuk di relokasi.

Dari penjelasan di atas, maka munculah sebuah keingintahuan untuk meneliti alasan rasional warga memilih tetap bermukim di bantaran sungai Bengawan Solo di Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres, Surakarta. Peneliti memilih untuk mengambil alasan rasional karena terdapat beberapa alasan rasional yang menyebabkan warga di daerah bantaran Kelurahan Sewu tidak mau untuk di relokasi. Setiap orang pasti mempunyai alasan tertentu untuk memilih di mana mereka akan tinggal, sehingga warga yang tidak ingin di relokasi dan memilih tetap bermukim di bantaran sungai pasti memiliki alasan tertentu atas pilihannya. Jika

dilihat secara sosiologis, relokasi tidak hanya berkaitan dengan masalah fisik tetapi juga ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Adanya permasalahan yang terjadi di daerah bantaran sungai, tidak membuat warga bantaran di Kelurahan Sewu untuk memilih pindah. Padahal terlihat jelas bahwa memilih untuk bermukim di bantaran sungai merupakan hal yang sangat beresiko, apalagi dengan adanya banjir tahunan ketika musim penghujan tiba. Dari adanya sebagian warga yang tidak ingin di relokasi dan memilih untuk tetap bermukim di bantaran sungai, membuat peneliti menjadi tertarik dan juga ingin tahu bagaimana alasan rasional warga memilih bermukim di bantaran sungai Bengawan Solo di Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres, Surakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan pada latar belakang dalam penelitian ini, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana alasan rasional warga memilih tetap bermukim di Bantaran Sungai Bengawan Solo, di Kampung Sewu, Kecamatan Jebres, Surakarta?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa alasan rasional yang dimiliki oleh para warga Kampung Sewu yang memilih bantaran sungai Bengawan Solo sebagai tempat tinggal.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi penting dan dapat bermanfaat sebagai berikut:

Segi Akademis :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penjelasan rasional warga memilih tetap bermukim di bantaran sungai Bengawan Solo.
2. Sebagai bahan pustaka bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Sosiologi serta sebagai referensi atau sumber informasi bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dengan tema atau masalah yang sama.
3. Penelitian ini dapat juga digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya.

Segi Praktis :

1. Memberikan alasan dan manfaat untuk masyarakat tentang alasan warga memilih tetap bermukim di bantaran sungai Bengawan Solo.
2. Memberikan pengetahuan kepada Dinas Permukiman, bahwa yang dijadikan tempat tinggal tidak hanya daerah yang aman atau daerah perumahan yang jauh dari resiko bencana. Akan tetapi fakta sosial menunjukkan bahwa daerah bantaran sungai merupakan salah satu tempat tinggal warga.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab tinjauan pustaka ini, peneliti akan memberikan penjelasan mengenai dasar pemikiran terhadap penelitian yang akan dilakukan. Melalui teori yang disajikan pada bab ini akan menyajikan hubungan antara beberapa konsep yang dipergunakan untuk menjelaskan masalah penelitian mengenai bantaran sungai. Selain itu peneliti juga menggunakan beberapa referensi penelitian untuk memperkuat pengetahuan mengenai permasalahan yang ada. Selebihnya untuk memperoleh kesimpulan dari penelitian ini, peneliti akan menjelaskan melalui kerangka berpikir.

2.1 Kajian Tentang Bantaran Sungai

Bantaran sungai di beberapa tempat, sejak lama telah menjadi pusat pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan manusia. Seperti beberapa suku bangsa ‘sederhana’ yang ada di Indonesia hingga kini masih menjadikan bantaran sungai sebagai lokasi tempat tinggal yang utama. Suku Dayak, Suku Dani dan sebagainya di Papua dan berbagai suku bangsa lain di Sumatra, Sulawesi, dan pulau-pulau lain di Indonesia. Demikian pula dengan beberapa kota besar di Indonesia juga tumbuh dan berkembang besar di sepanjang daerah aliran sungai seperti kota Jakarta, Surabaya, Surakarta, Banjarmasin, Palembang (Shandi arti dalam Cahyadi,2007). Salah satu bantaran sungai yang ingin dikaji dalam penelitian ini ialah bantaran Sungai Bengawan Solo. Sungai Bengawan Solo merupakan elemen drainase di Kota Solo. Menurut informasi Badan Wilayah Sungai Bengawan Solo (BWSB) di Surakarta, sungai tersebut mengalir sepanjang 540 km, melewati sejumlah daerah di Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Namun dalam

perkembangannya bantaran Sungai Bengawan Solo menjadi tempat tinggal masyarakat berupa perkampungan-perkampungan liar di sepanjang aliran sungai.

Penelitian atau kajian mengenai bantaran sungai telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian mengenai daerah bantaran sungai juga dikaji oleh Aditia Pamungkas (2015) Mahasiswa Jurusan Sosiologi, Universitas Brawijaya Malang. Judul Penelitian dalam skripsi tersebut adalah “Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Terdampak Banjir dengan Menggunakan Modal Sosial (Studi Kasus masyarakat Kelurahan Ledok Wetan dan Kulon di Kabupaten Bojonegoro). Penelitian yang dilakukan oleh Aditia ini berawal dari banjir yang setiap tahunnya selalu dialami oleh masyarakat Bojonegoro tepatnya di Kelurahan Ledok wetan dan Kulon di Kabupaten Bojonegoro.

Dalam menghadapi kondisi-kondisi yang terjadi di Kelurahan Ledok Wetan dan Ledok Kulon di Kabupaten Bojonegoro, masyarakat harus melakukan adaptasi agar mampu bertahan hidup. Fokus dari penelitian yang telah dilakukan oleh Aditya yaitu mengenai bagaimana strategi bertahan hidup dari masyarakat yang terdampak banjir dengan menggunakan modal sosial dari Coleman. Penelitian yang dilakukan Aditia menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Aditia bahwasannya secara langsung masyarakat yang bermukim di bantaran sungai telah menciptakan suatu kebudayaan, dimana bantaran sungai sejak lama telah dijadikan pusat pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan manusia. Masyarakat bantaran sungai yang melakukan strategi untuk bertahan di daerah bantaran sungai memiliki resiko yang

cukup besar ketika banjir. Sehingga masyarakat memanfaatkan modal sosial yang ada sebagai strategi bertahan hidup di daerah bantaran sungai.

Penelitian selanjutnya masih dalam daerah bantaran sungai yang dilakukan oleh Hasto Yudo Satriyo (2013) Mahasiswa jurusan Geografi, Universitas Muhammdiyah Surakarta. Judul dalam skripsi tersebut adalah “Pengetahuan Masyarakat dalam Mengurangi Resiko Bencana Banjir di Bantaran Sungai Bengawan Solo Kelurahan Semanggi, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta”. Penelitian ini berangkat dari banyaknya resiko bencana banjir yang terjadi sekarang ini, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana banjir sehingga dibutuhkan peran dari pemerintah khususnya pemerintahan desa. Dalam penanggulangan bencana khususnya bencana banjir, pemerintahan desa atau aparatur desa memiliki peran yang sangat penting, karena merupakan pihak yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Fokus dari penelitian yang telah dilakukan yaitu pada upaya peningkatan pengetahuan masyarakat Semanggi dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Semanggi, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Hasto bertujuan untuk mengetahui pengaruh sosialisasi terhadap pengetahuan aparatur desa dalam menghadapi bencana banjir, dan untuk mengetahui pengaruh sosialisasi oleh Aparatur Desa Semanggi, Kecamatan Pasar kliwon terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana banjir. Dari penelitian yang dilakukan oleh Hasto, masyarakat seharusnya mempunyai pengetahuan melalui berbagai jaringan. Karna pengetahuan tidak hanya didapat dari aparatur desa, tetapi bisa didapatkan dari lingkungan sekitar atau jaringan lainnya. Mengingat resiko di

daerah bantaran sungai, masyarakat harus secara maksimal dalam pengetahuan untuk mengurangi resiko ketika musim penghujan tiba.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berjudul “Rasionalitas Warga Memilih Tetap Bermukim Di Bantaran Sungai Bengawan Solo (Studi Pada Warga di Kampung Sewu, Kecamatan Jebres, Surakarta) ini bertujuan untuk menganalisa dan mendeskripsikan rasionalitas atau pilihan rasional yang dimiliki oleh para warga Kampung Sewu yang memilih bantaran sungai sebagai tempat tinggal. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *extended case method*. Penelitian ini difokuskan pada alasan rasional warga Kampung Sewu yang memilih tinggal di bantaran Sungai Bengawan Solo. Fenomena bantaran sungai sebagai tempat tinggal bukanlah menjadi hal yang langka ditemukan. Sering kita jumpai fenomena tersebut di kota-kota besar di Indonesia seperti halnya di Kota Surakarta. Sedangkan asumsi bagi peneliti, tempat tinggal merupakan hal yang paling penting karena rumah menjadi sebuah kebutuhan primer yang dibutuhkan setiap orang. Oleh sebab itu peneliti ingin menganalisa dan mendeskripsikan lebih dalam bagaimana rasionalitas warga yang memilih bantaran sungai sebagai tempat tinggal atau bermukim, berbeda dengan orang-orang pada umumnya yang memilih tempat tinggal di daerah dalam tanggul ataupun di daerah perumahan yang menjadikan tempat tinggal lebih aman.

Dari penelitian yang dipaparkan di atas, penelitian yang dilakukan sama-sama mengkaji mengenai bantaran sungai Bengawan Solo. Dalam penelitian yang peneliti gagas ada sebuah kebaruan dalam penelitian strategi bertahan dan pengetahuan dalam mengurangi resiko banjir di bantaran sungai Bengawan Solo.

Di sini peneliti melakukan kebaruan pada sudut pandang yang digunakan dalam melihat masalah sosial mengenai permasalahan bantaran sungai dengan pilihan rasional warga dalam pemilihan tempat tinggal di Bantaran Sungai Bengawan Solo. Sehingga posisi peneliti dalam penelitian ini ingin menambahkan pembahasan bahwa warga yang tinggal di Bantaran Sungai Bengawan Solo dan memilih untuk tetap bermukim tersebut secara tidak langsung bukan hanya karena adanya modal sosial yang terbangun, tetapi juga karena warga bantaran sungai memiliki pilihan rasional untuk tetap bermukim di daerah Bantaran Sungai Bengawan Solo dengan kepentingan dan tujuan masing-masing. Hal tersebut dirasa kurang karena peneliti menemukan permasalahan lain yang ada di Bantaran Sungai Bengawan Solo. Selain daerah Bantaran Sungai Bengawan Solo yang terkenal dengan langganan banjir tahunan, pemukiman Bantaran Sungai Bengawan Solo yang berada di daerah yang berbeda ini juga terdapat program relokasi. Akan tetapi dengan adanya program relokasi, warga masih memilih tetap bermukim di bantaran sungai dengan menanggung resiko yang ada.

Kontribusi yang diberikan oleh penelitian terdahulu kepada penelitian yang akan dilakukan dirasa cukup membantu karena data yang sudah ada dapat memperkuat pengetahuan mengenai pemukiman bantaran Sungai Bengawan Solo yang akan di lakukan peneliti, meskipun dengan fokus dan tempat yang berbeda. Untuk mempermudah penelitian terdahulu yang digunakan, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Penelitian Terdahulu Dan Sekarang

Nama	Aditia Pamungkas	Hasto Yudo Satriyo	Vivi Damaiyanti
peneliti	(2015)	(2013)	(2018)

Judul penelitian	Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Terdampak Banjir Dengan Menggunakan Modal Sosial (studi kasus masyarakat kelurahan Ledok wetan dan Kulon di Kabupaten Bojonegoro)	Pengetahuan Masyarakat dalam Mengurangi Resiko Bencana Banjir di Bantaran sungai Bengawan Solo Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta.	Rasionalitas Warga Memilih Tetap Bermukim di bantaran Sungai Bengawan Solo.
Fokus penelitian	Fokus dari penelitian yang telah dilakukan oleh Aditia Pamungkas (2009) mengenai bagaimana strategi bertahan hidup dari masyarakat yang terdampak banjir dengan menggunakan modal sosial di Kelurahan-kelurahan Ledok	Pada upaya peningkatan pengetahuan masyarakat Semanggi dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Semanggi, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh	Lebih fokus melihat pilihan rasional dari warga yang bermukim di bantaran Sungai Bengawan Solo. Memilih untuk tetap bermukim dan tidak mau untuk di relokasi, walaupun mengetahui bahwa daerah bantaran

	Wetan dan Kulon di Kabupaten Bojonegoro.	Satrio (2013) bertujuan untuk Mengetahui pengaruh sosialisasi terhadap pengetahuan aparatur desa dalam menghadapi bencana banjir dan untuk mengetahui pengaruh sosialisasi oleh Aparatur Desa Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana banjir	merupakan daerah yang sangat beresiko.
Metode penelitian	Metode Kualitatif dengan Pendekatan Penelitian Studi Kasus	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif dengan Pendekatan Extended Case Method

Teori penelitian	Modal sosial Coleman	-	Teori pilihan rasional Michael Hechter
Hasil penelitian	<p>Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Aditia (2009) menunjukan bahwa kedua masyarakat di daerah terdampak sudah memanfaatkan modal sosial dalam bertahan hidup menghadapi banjir. Dalam prakteknya, masyarakat di kedua kelurahan tersebut lebih memanfaatkan modal sosialnya sebagai strategi bertahan hidup dengan maksimal dan efektif. Sehingga dalam proses strategi bertahan hidup</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir. Peningkatan pengetahuan tersebut dapat diketahui dari diberlakukannya pre test dan post test setelah diberi penyuluhan oleh aparatur desa.</p>	<p>Hasil dari penelitian menunjukan adanya faktor ekonomi, faktor sosial dan faktor budaya yang membuat warga tetap memilih bermukim di bantaran Sungai. Warga memilih bertahan di bantaran karena adanya ikatan solidaritas yang kuat. Solidaritas dibangun dengan adanya ketergantungan, pemantauan dan</p>

	keduanya juga berbeda.		sanksi. Dengan adanya solidaritas, maka pemenuhan akan kebutuhan dapat tercapai.
--	------------------------	--	--

Sumber: data olahan peneliti

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pilihan Rasional (Debra Friedman Dan Michael Hechter)

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pilihan rasional dari Debra Friedman dan Michael Hechter. Fokus di dalam teori pilihan rasional adalah para aktor. Aktor dinilai melakukan tindakan berdasarkan faktor-faktor atau tujuan-tujuan tertentu. Friedman dan Hechter mengatakan bahwa seseorang akan terdorong untuk melakukan tindakan karena ingin mencapai tujuan. Aktor dalam melakukan tindakan memperhitungkan sumber daya yang dimiliki. Aktor mungkin akan memilih untuk tidak mengejar tujuan yang bernilai tinggi apabila usahanya untuk mencapai tujuan tersebut membahayakan kesempatannya untuk mencapai tujuan selanjutnya. Bagi mereka yang mempunyai sumber daya, pencapaian tujuan mungkin agak mudah. Akan tetapi, bagi orang yang memiliki sedikit sumber daya, pencapaian tujuan mungkin akan sulit atau mustahil. Terkait dengan kelangkaan sumber daya ada ide mengenai biaya kesempatan dan adanya pembatas pada tindakan individu yang berupa lembaga sosial (Debra Friedman dan Michael Hechter, 1988).

Aktor dalam melakukan tindakan berdasarkan tujuan mengarah pada pemenuhan kebutuhan akan *public goods* maupun kebutuhan lain. Dari pemenuhan

kebutuhan tersebut tentunya mereka tidak akan bisa berdiri sendiri sehingga mereka membutuhkan dan masuk menjadi dari suatu grup atau kelompok. Grup atau kelompok yang dimaksud ialah suatu masyarakat itu sendiri. Jika berkaitan dengan grup atau kelompok ini, harapannya bisa muncul suatu solidaritas, sedangkan untuk mencapai suatu solidaritas itu ada beberapa hal yang harus terpenuhi terlebih dahulu, diantaranya adalah ketergantungan, pemantauan dan sanksi (Hectors dalam Turner, 1998).

Dalam teori pilihan rasional, terdapat sebuah kelompok untuk menyediakan barang gabungan. Semakin seseorang bergantung pada kelompok untuk sumber daya atau barang yang berperingkat tinggi maka semakin besar potensi kekuatan kelompok terhadap individu tersebut. Ketika orang bergantung pada kelompok untuk kebaikan yang bernilai, maka rasional bagi mereka untuk menciptakan peraturan dan kewajiban yang akan menjamin akses terhadap kebaikan bersama. Ketergantungan adalah insentif dibalik upaya menciptakan kewajiban normatif untuk memastikan bahwa aktor akan mendapatkan kebaikan bersama. Kelompok memiliki kekuatan atas individu yang bergantung pada sumber daya yang dihasilkan oleh kelompok sebagai akibat dari kekuatan ini, maka perluasan kewajiban normatif dalam suatu kelompok berhubungan dengan ketergantungan (Hectors dalam Turner, 1998). Oleh karena itu, ketergantungan menciptakan insentif bukan hanya untuk norma yang luas yang membimbing dan mengaturnya sampai tingkat tinggi.

Hechter menekankan bahwa keluasan kelompok saja tidak memiliki implikasi yang diperlukan untuk solidaritas kelompok, namun yang terpenting adalah bahwa anggota kelompok akan mematuhi norma-norma yang ada.

Kepatuhan terkait dengan kapasitas kontrol kelompok yang pada gilirannya merupakan fungsi dari pemantauan dan sanksi. Pemantauan adalah proses mendeteksi ketidaksesuaian dengan norma dan kewajiban kelompok, sedangkan sanksi adalah penggunaan penghargaan dan hukuman untuk mendorong kesesuaian. Bila kapasitas pemantauan kelompok rendah maka menjadi sulit untuk memastikan kepatuhan terhadap norma. Tanpa pemantauan, maka pemberian sanksi tidak dapat berfungsi secara efektif sebagai dorongan untuk menyesuaikan diri. Sehingga Hechter percaya bahwa solidaritas adalah produk ketergantungan, pemantauan dan sanksi.

Teori pilihan rasional sesuai untuk merangkai penelitian ini karena memilih untuk tetap bermukim di bantaran merupakan pilihan atau keputusan rasional individu. Aktor dalam penelitian ini adalah warga bantaran yang memiliki tujuan masing-masing dengan tetap memilih bermukim di bantaran. Pada dasarnya warga yang memilih tetap bermukim di bantaran memiliki sumber daya yang sama yaitu sertifikat hak milik karena warga yang tidak memiliki sertifikat hak milik tidak mempunyai pilihan untuk tetap bermukim dan diwajibkan untuk pindah dari bantaran. Sehingga sertifikat ini menjadi kekuatan bagi warga agar bisa tetap bermukim di bantaran sungai. Selain sertifikat, warga di bantaran juga memiliki sumber daya yang berbeda-beda dan juga akses yang berbeda kepada sumber daya lainnya. Dengan adanya sumber daya yang dimiliki, maka aktor atau warga bantaran memiliki biaya kesempatan yang tinggi ketika memilih untuk tetap bermukim di bantaran.

Sumber daya yang dimiliki warga atau yang ada di bantaran Kampung Sewu tidaklah langka karena kondisi daerah Kampung Sewu dekat dan dapat mengakses

lembaga-lembaga sosial yang dibutuhkan oleh para warga seperti halnya sekolah, puskesmas, industri dan lainnya. Warga dalam memilih untuk tetap bermukim di bantaran merupakan pilihan atas tujuan mereka untuk memenuhi kebutuhan akan public goods atau kebutuhan lainnya. Dengan adanya public goods, seperti modal sosial antara warga satu dan lainnya maka dapat mempermudah warga untuk dapat mencapai pada tujuan yang diinginkan.

Sama halnya dengan warga yang tinggal di bantaran sungai dan menolak untuk di relokasi. Secara tidak langsung warga bantaran telah membentuk suatu kelompok untuk menolak relokasi dan memilih tetap bermukim di bantaran. Kelompok ini dibentuk atas dasar kesepakatan untuk mempertahankan sertifikat yang telah menjadi hak setiap masing-masing warga di bantaran. Warga di bantaran memiliki pilihan atas tujuan-tujuan mereka sesuai dengan tindakan yang mereka lakukan. Warga yang berada di bantaran memiliki sumber daya yang berbeda-beda, akan tetapi untuk pencapaiannya warga membutuhkan aktor lain agar apa yang diinginkan dapat terpenuhi. Sehingga dalam hal ini, warga membentuk sebuah kelompok sebagai wadah dalam pencapaian sumber daya yang diinginkan. Dengan adanya kelompok ini, harapannya bisa muncul suatu solidaritas antara warga didalam kelompok. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, ketika berbicara teori rasionalitas Hechter itu bergerak diranah mikro ke makro, artinya sebelum muncul solidaritas itu pasti ada individu-individu yang terkumpul terlebih dahulu dan itu pasti memiliki latar belakang yang mungkin mereka memiliki kebutuhan yang sama.

2.3 Definisi Konseptual

2.3.1 Bantaran Sungai

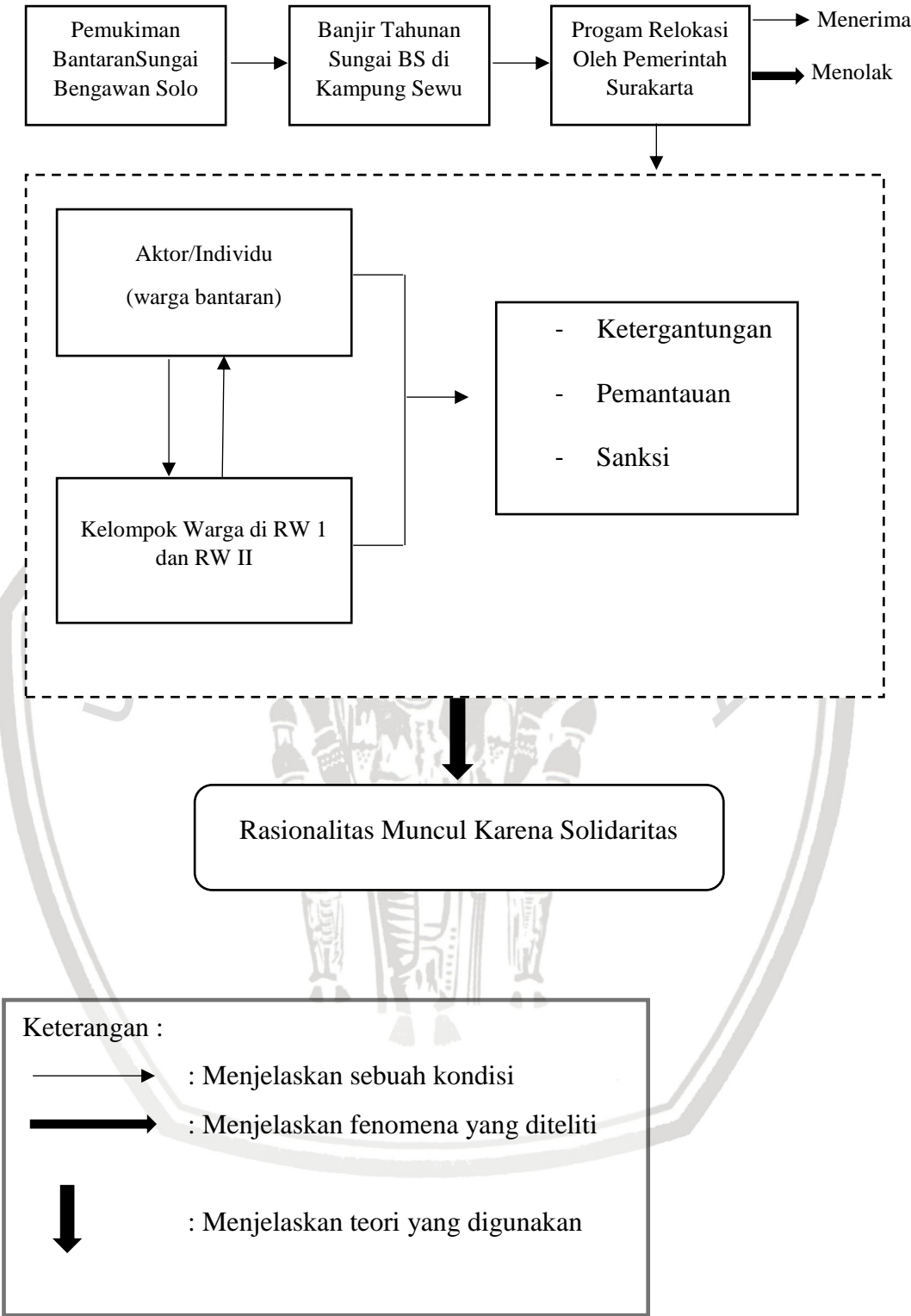
Bantaran sungai sering diartikan sebagai daerah yang berada di sekeliling aliran sungai dan fungsinya adalah sebagai lahan peresapan air ketika meluap ke atas (dataran). Menurut peraturan pemerintah republik indonesia nomor 38 tahun 2011 tentang sungai, maka bantaran sungai dapat diartikan sebagai ruang antara tepi palung sungai dan kaki tanggul sebelah dalam yang terletak di kiri dan atau kanan palung sungai. Kemudian pada pengaturan menteri pekerjaan umum nomor 63/PRT/1993 (mengenai Garis Sempadan Sungai, Daerah Manfaat Sungai, Daerah Penguasaan Sungai dan Bekas Sungai) bantaran sungai merupakan daerah sepanjang kiri kanan sungai termasuk sungai buatan yang mempunyai manfaat penting untuk mempertahankan kelestarian fungsi sungai. Dalam penjelasan lainnya bantaran sungai dapat diartikan sebagai areal sempadan kiri-kanan sungai yang terkena atau terbanjiri luapan air sungai, baik dalam periode waktu yang pendek maupun periode waktu yang cukup panjang yang juga merupakan daerah peralihan (ekoton) antara ekosistem akuatik dengan ekosistem daratan (Onrizal, 2005:3-4).

Merujuk pada beberapa fungsi daerah tepian sungai tersebut maka sangat rawan jika perumahan atau pemukiman penduduk dibangun di daerah bantaran sungai. Ketika air meluap keatas maka dapat terendam atau terkena luapan air tersebut, terlebih ketika musim penghujan datang yang memungkinkan kondisi air sungai meluap ke daratan karena alirannya yang semakin deras. Namun sampai saat ini masih banyak dijumpai pemukiman penduduk yang berada di daerah bantaran sungai, terlebih lagi di daerah perkotaan.

Sama halnya dengan di daerah Surakarta, tepatnya di Kampung Sewu. Bantaran sungai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bantaran sungai yang ditempati atau dijadikan pemukiman oleh para warga. Daerah pemukiman bantaran Sungai Bengawan Solo ini telah terdapat program relokasi agar warga terhindar dari ancaman ketika musim penghujan tiba. Akan tetapi, warga yang ada di bantaran sungai ini masih ada yang tidak mau di relokasi dan memilih untuk tetap bermukim di bantaran sungai.



2.4 Kerangka Berfikir



Pada dasarnya bantaran sungai sebagai daerah resapan air ketika banjir, agar air tidak sampai meluap hingga keatas daratan. Namun saat ini banyak dijumpai pemukiman yang didirikan oleh warga di daerah bantaran sungai. Daerah bantaran sungai yang berada di Kampung Sewu merupakan daerah yang rawan banjir karena adanya banjir tahunan setiap musim penghujan tiba. Adanya kondisi banjir tahunan akibat meluapnya Sungai Bengawan Solo, Pemerintah Kota Surakarta membuat kebijakan program relokasi. Program relokasi yang diadakan oleh Pemerintah memiliki tujuan untuk pengendalian banjir dengan cara normalisasi air, karena pada saat memilih mendirikan rumah dan bermukim di daerah bantaran merupakan hal yang sangat beresiko.

Pada dewasa ini, ditemukan sebuah fenomena bahwa masih ada beberapa warga memilih untuk tetap bermukim di bantaran Sungai Bengawan Solo. Sehingga resiko yang ditanggung oleh warga terdampak ini lebih besar dari warga lain yang tinggal di luar daerah daerah banjir atau yang berada di daerah dalam tanggul. Akan tetapi, pada praktiknya masih ditemukan sebagian warga yang melakukan penolakan akan adanya program relokasi. Penolakan itu dapat diwujudkan dengan tetapnya warga bermukim dan warga yang masih memilih menjalankan aktivitas sehari-hari di daerah bantaran Sungai Bengawan Solo. Dari kasus tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan kajian yaitu berkaitan dengan alasan rasional warga memilih tetap bermukim di bantaran sungai dengan menolak adanya program relokasi. Padahal dengan adanya relokasi, pemerintah juga sudah menyediakan rumah susun sebagai ganti untuk tempat tinggal. Hal ini dikaji dalam beberapa aspek sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Hechter mengenai teori rasionalitas atau pilihan rasional yang bermula dari aktor atau individu yang memiliki

kebutuhan untuk mengonsumsi sesuatu. Untuk pemenuhan akan kebutuhan, harus mencapai tahap solidaritas melalui ketergantungan, pemantauan dan sanksi. Sehingga rasionalitas muncul karena adanya solidaritas yang terbangun antar individu didalam sebuah kelompok.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan jenis penelitian Kualitatif. *Denzimdan Linclon* dalam *Creswell* (2015) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat, dimana praktik ini mentranformasikan dunia. Peneliti akan mengubah dunia menjadi rangkaian representasi yang mencakup sebagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan catatan pribadi. Kualitatif memberikan gambaran mengenai penelitian yang dilakukan secara mendalam dengan hasil penelitian berupa data, dokumentasi maupun catatan wawancara yang dapat dipaparkan secara jelas dan sistematis, sehingga dapat diperoleh suatu makna tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Dengan menggunakan metode kualitatif maka akan dapat dipaparkan mengenai penolakan relokasi yang dilakukan oleh beberapa orang yang berada di bantaran sungai Kampung Sewu, kemudian dihadapkan pada pilihan rasional apa yang mereka ambil sehingga lebih memilih tetap bermukim di daerah tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Extended case method* atau studi kasus yang diperluas. *Extended case method* merupakan pendekatan studi kasus yang diperluas yang menerapkan ilmu refleksi etnografi untuk bergerak dari mikro ke makro dan untuk menghubungkan masa kini dengan masa lalu dalam mengantisipasi masa depan, dengan membangun teori yang sudah ada sebelumnya (Burawoy, 1998:5). Dengan menggunakan teori rasional Hechter ini bergerak diranah mikro ke makro, artinya sebelum muncul solidaritas

pasti ada individu-individu yang terkumpul terlebih dahulu dan memiliki latar belakang yang mungkin memiliki kebutuhan yang sama. Alasan peneliti menggunakan *extended case method* karena metode ini bergerak diranah mikro ke makro yang sesuai dengan teori Hechter. Dari individu-individu yang tidak mau di relokasi itu yang kemudian membentuk kesepahaman nilai untuk tetap tinggal dan bertahan disana sehingga tidak mau untuk di relokasi.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada pilihan rasional yang bermukim di daerah bantaran sungai Bengawan Solo, di Kampung Sewu, Kelurahan Sewu Kecamatan Jebres, Surakarta. Fokus penelitian ini mengambil subjek pada warga bantaran, tepatnya yang berada di RW 1 dan RW II. Warga yang tinggal di daerah bantaran sungai, memilih untuk tetap tinggal di daerah bantaran dan menolak untuk di relokasi ke daerah rumah susun didataran tinggi yang lebih aman.

Pilihan warga bantaran sungai untuk tetap tinggal dan memanfaatkan lahan bantaran sungai sebagai pemukiman karena suatu keadaan tertentu. Dengan adanya hal tersebut dapat diketahui beberapa faktor yang menjadi latar belakang warga bantaran sungai untuk memilih tetap tinggal hingga saat ini. Maka penelitian terkait pemukiman di bantaran sungai, dapat di fokuskan pada rasionalitas atau pilihan rasional warga memilih tetap bermukim di bantaran Sungai Bengawan Solo yang berada di Kampung Sewu, tepatnya di RW 1 dan RW II.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan observasi penelitian lapang serta mengumpulkan berbagai data yang telah diperoleh. Adapun lokasi yang telah ditentukan oleh peneliti di daerah bantaran Sungai Bengawan Solo tepatnya di wilayah RW1 dan RW II yang berada di Kampung Sewu, Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres, Surakarta.

Pemukiman yang berada di wilayah RW1 dan RW II ini berada di bantaran Sungai Bengawan Solo yang merupakan daerah rawan banjir karena berada di daerah bantaran sungai yang berada di luar tanggul. Ketika musim penghujan datang, wilayah tersebut sering terkena banjir akibat meluapnya air sungai ke daratan atau pemukiman penduduk di daerah bantaran sungai.

Pemilihan di wilayah RW1 dan RW II dalam kegiatan penelitian ini karena didasarkan pada beberapa hal yang telah dikaji sebelumnya melalui kegiatan observasi awal penelitian. Daerah tersebut termasuk daerah yang rawan akan banjir karena berada di daerah bantaran Sungai Bengawan Solo. Selain itu daerah bantaran sungai tersebut juga terdapat program relokasi, akan tetapi masih ada beberapa warga yang tetap memilih untuk bermukim dan menolak untuk di relokasi

3.4 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel tidak lazim digunakan karena setiap subjek adalah informan yang akan dilihat dalam suatu kejadian tertentu (Salim, 2006:12). Pengambilan sampel atau informan dalam penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut, yakni 1) tidak memperhatikan pada aspek jumlah sebagaimana penelitian kuantitatif, tetapi lebih menekankan kepada kualitas

dari informan yang spesifik terhadap masalah yang dikaji, 2) tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi bisa berubah ditengah jalan mengikuti kebutuhan yang ada, 3) tidak diarahkan pada keterwakilan, tetapi pada kecocokan terhadap konteks permasalahan (Salim, 2006:12).

Penentuan informan dalam penelitian ini dapat diambil dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* sendiri merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu, tujuan dari pertimbangan ini agar data yang didapatkan oleh peneliti lebih representatif (Sugiyono, 2010). Dalam teknik ini menggunakan pertimbangan pada pengambilan informan sesuai dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan. Pada penelitian ini terdapat lima informan. Dalam penelitian ini peneliti tidak menulis nama informan secara jelas, peneliti hanya menggunakan inisial nama informan. Hal ini dilakukan peneliti untuk menjaga privasi para informan yang bermukim di wilayah bantaran sungai. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah :

1. Warga yang memiliki rumah di bantaran sungai Bengawan Solo.
2. Warga yang menolak untuk di relokasi.
3. Warga yang tinggal di Kampung Sewu.

Tabel 3. Daftar Informan

No	Nama	RT/RW
1.	Bapak P	II/II
2.	Ibu K	III/II
3.	Bapak J	III/I
4.	Bapak M	II/II
5.	Bapak B	II/I

Sumber : data peneliti

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan dalam mengumpulkan atau menghimpun berbagai data dan informasi yang ditemukan ketika berada di lapangan. Studi kasus memiliki beberapa sumber bukti atau teknik dalam pengumpulan data penelitian, seperti yang telah disebutkan Yin (2008:103-118) dengan menggunakan :

3.5.1 Observasi

Observasi langsung merupakan salah satu agenda peneliti dalam mengunjungi lokasi penelitian untuk melihat peristiwa apa dan bagaimana kondisi tempat penelitian secara langsung. Observasi tersebut dapat ditunjang dari pengambilan foto-foto pada lokasi penelitian, sehingga mampu memuat karakteristik hasil laporan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan datang langsung ke Kampung Sewu, Kecamatan Jebres, Surakarta.

3.5.2 Wawancara

Salah satu sumber informasi yang paling penting dalam studi kasus adalah wawancara. Wawancara dapat dilakukan dengan sifat *open-ended* melalui kegiatan bertanya pada responden tentang fakta peristiwa di lingkungan peneliti beserta opini dari responden tersebut. Wawancara berhubungan dengan urusan kemanusiaan yang harus dihubungkan dengan bagaimana penglihatan responden pada dunianya, dari adanya hal tersebut maka dapat diperoleh keterangan penting yang terkait dengan sejarah bersangkutan. Dalam melakukan wawancara, peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan penelitian kepada pihak informan. Wawancara yang dilakukan mengacu pada *guide interview* agar lebih terarah dan sesuai dengan fokus penelitian.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik sumber dokumen maupun buku-buku, Koran, majalah dan lain-lain (Hadari, 2003: 95). Sehingga akan di peroleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan dalam dokumentasi ini peneliti menggunakan dua macam documenter, yaitu dokumenter pribadi dan dokumen resmi, dokumen pribadi misalnya adalah catatan, foto-foto dan sebagai bukti penelitian beberapa dokumen pribadi milik peneliti. Sedangkan dokumen resmi merupakan surat surat yang di buat untuk melakukan penelitian seperti beberapa penduduk yang di peroleh dari Kelurahan, serta data izin penelitian di daerah tersebut dan data data resmi lainnya (Hadari, 2003: 133).

Pengumpulan data dalam penelitian ini pada teknik dokumentasi adalah data monografi yang berasal dari Kantor Kelurahan Sewu terkait dengan warga bantaran sungai. Data pendukung lainnya adalah data yang didapatkan dari jurnal maupun situs berita online yang memiliki kaitan dengan konteks penelitian yang akan dilakukan.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam menjaga krefibilitas sebuah penelitian kualitatif maka data yang diperoleh harus diabsahkan. Oleh karena itu, dalam mengabsahkan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan upaya untuk memeriksa validitas data dengan memanfaatkan hal lain di luar data sebagai keperluan pembanding maupun pengecekan (Moleong, 2004: 178). Triangulasi data telah dibagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu dan pengumpulan data (Sugiyono, 2005: 273).

Triangulasi data untuk penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber dengan pencocokan dan pengujian dari data primer dan sekunder ketika melakukan penelitian di lapangan. Kemudian peneliti mencocokkan data yang berasal dari observasi lapang yang dilakukan dengan data hasil dari wawancara, sehingga dapat ditetapkan hasil validitas data yang teruji kebenarannya. Setelah itu observasi, hasil wawancara, dokumentasi dan data pendukung lainnya yang didapatkan oleh peneliti selama di lapangan dibandingkan dengan konsep bantaran sungai yang dijadikan sebagai pemukiman warga, serta konsep bantaran sungai dan teori pilihan rasional Michael Hechter yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini.

3.7 Teknik Analisi Data

Teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan oleh orang lain (Moleong, 2004:248).

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan *extended case method*. *Extended case method* menyebarkan observasi partisipan untuk menemukan kehidupan sehari-hari dalam konteks ekstralokal dan historisnya (Burawoy, 1998). Melalui analisis data *extended case method*, peneliti ingin mendalami dan mendeskripsikan bagaimana kekuatan makro bekerja pada proses mikro. Manfaat yang didapat dengan menggunakan *extended case method*, yaitu:

1. *Extending the observer to the participant*

Dalam pandangan positif, pengamatan partisipan membawa wawasan melalui kedekatan namun dengan mengorbankan distorsi (Burawoy, 1998:16). Dengan menjadi pengamat partisipan, peneliti turun ke lapangan dan berbaur langsung dengan subyek penelitian agar peneliti lebih memahami persoalan dari sudut pandang warga bantaran sungai yang memilih tetap bermukim di bantaran Sungai Bengawan Solo.

2. *Extending observation over space and time*

Memperluas pengamatan melalui ruang dan waktu karena hal-hal yang dramatis dari penelitian terjadi dalam miniatur sehari-hari (Burawoy, 1998:17). Konteks dilihat melalui susunan kronologis peristiwa secara runtut berdasarkan

ruang dan waktu. Hal ini dapat mempermudah peneliti melihat penyebab dan akibat, sehingga dapat menjelaskan sebuah kasus.

Peneliti menggali informasi mengenai daerah bantaran sungai yang ada di Kampung Sewu pada saat sebelum menjadi pemukiman bantaran oleh para warga. Informasi tersebut didapatkan oleh warga sekitar Kelurahan Sewu dan didukung oleh data sekunder kelurahan karena penelitian ini baru dilakukan setelah daerah bantaran dijadikan sebagai tempat pemukiman. Kemudian peneliti menggali informasi mengenai daerah bantaran sungai setelah menjadi pemukiman warga dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian, dengan melihat adanya perubahan yang terjadi di daerah bantaran. Setelah itu, peneliti menggali informasi mengenai alasan warga yang memilih tetap bermukim di bantaran dan menolak untuk di relokasi.

3. *Extending out from process to force*

Hal ini menjadi strategi generalisasi induktif yaitu untuk mencari pola umum diantara kasus yang berhak, sehingga konteks tersebut dapat dikurangi. Metode diperpanjang, menyebarkan strategi komparatif yang berbeda, yaitu menelusuri sumber perbedaan kecil untuk kekuatan eksternal (Burawoy, 1998:19).

Peneliti menggunakan teknik analisis data *Extending the observer to the participant* dan *Extending observation over space and time* karena ingin melihat alasan rasional setiap warga yang berada di bantaran sungai dalam memilih tetap bermukim dengan keadaan banjir di setiap tahunnya dan menolak untuk di relokasi oleh pihak pemerintah.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai deskripsi gambaran umum pemukiman bantaran sungai dan gambaran umum permasalahan relokasi di Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres, Surakarta. Selain itu penulis juga akan menjelaskan secara singkat mengenai deskripsi informan penelitian.

4.1 Gambaran Pemukiman Bantaran Sungai dan Lokasi Kelurahan Sewu

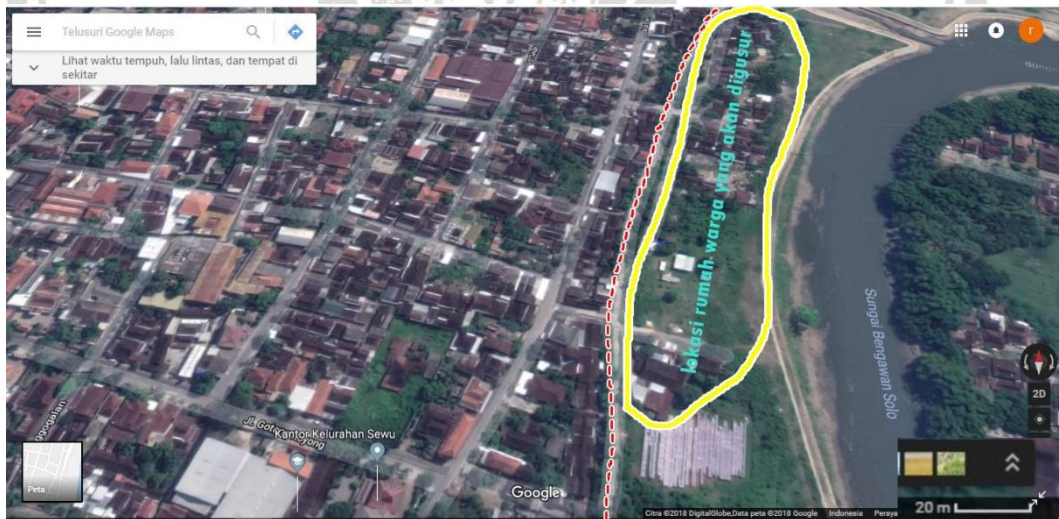
Kelurahan Sewu terletak di Kecamatan Jebres, Surakarta. Secara geografis luas wilayah Kelurahan Sewu kurang lebih 48,5 ha. Lokasi di wilayah Kelurahan Sewu dikenal dengan beberapa kampung diantaranya, Kampung Sewu, Kampung Beton, Kampung Pamrih, Kampung Sawong Galing, Kampung Parekangkung, Kampung Ngledok, Kampung Ronggopedetan dan Kampung Bendungan. Secara administratif Kelurahan Sewu berdasarkan pada lembaga wilayah terbagi atas 9 RW dan 36 RT. Selain itu, Kelurahan Sewu ini memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Utara : Kelurahan Jagalan
- Timur : Kabupaten Sukoharjo
- Selatan : Kelurahan Sangkrah
- Barat : Kelurahan Gandekan.

Wilayah pemukiman di Kelurahan Sewu terbagi menjadi dua bagian, yaitu pemukiman warga yang berada di wilayah dalam tanggul dan pemukiman warga yang berada di wilayah luar tanggul atau disebut dengan pemukiman bantaran karena berada langsung di bantaran antara Sungai Bengawan Solo dan Kali Pepe. Wilayah pemukiman warga yang berada di bantaran sungai yaitu wilayah Kampung

Sewu. Kampung Sewu dikenal sebagai kampung banjir karena letaknya berada di bantaran sungai dan menjadi wilayah yang berlangganan banjir disetiap musim penghujan.

Kampung Sewu terbagi atas RW 1 yang terdiri dari III RT dan RW II yang terdiri dari III RT. Kampung Sewu atau pemukiman bantaran sepanjang tanggul diperkirakan berdiri sejak tahun 1994-an. Pada tahun 1994 masyarakat sudah mulai mendirikan rumah-rumah disepanjang tanggul hingga tahun 2006 penduduk dan bangunan rumah semakin meningkat. Pemukiman di bantaran sungai Kampung Sewu merupakan pemukiman yang berada diantara Sungai Bengawan Solo dan Kali Pepe. Kondisi pemukiman ini terbilang sangat rawan karena berdekatan langsung dengan Sungai Bengawan Solo. Rumah yang berada di bantaran Kampung Sewu mempunyai dua kategori yaitu tidak memiliki izin atau ilegal dan memiliki sertifikat hak milik.



Sumber : Google Maps 2018

Gambah 2. Peta Kampung Sewu dan Bantaran Sungai Bengawan Solo

Skala pada peta di atas dari setiap 1 cm merupakan perbandingan dari 20 m jarak sesungguhnya. Jadi pada jarak tanggul ke rumah warga berjarak kurang dari 20 m termasuk dengan jarak antara tanggul dengan pabrik kain yang ada di Kampung Sewu. Begitu juga dengan jarak antara rumah warga dengan Sungai Bengawan Solo jaraknya lebih dari 20 m sehingga untuk klaim bahwa warga bantaran untuk tinggal di tempat tersebut adalah sesuatu yang legal. Karena pada dasarnya aturan negara untuk menempati suatu tempat dianggap legal ketika berjarak lebih dari 8 meter dari Sungai Bengawan Solo, karena hal itulah mengapa warga bantaran ada yang mempunyai sertifikat hak milik untuk tinggal.

Jadi pada dasarnya di daerah bantaran untuk klaim tempat yang dianggap ilegal adalah warga yang tidak mempunyai sertifikat tanah, dan alasan pemerintah yang menganggap bahwa daerah tersebut merupakan daerah rawan banjir. Tindakan pemerintah untuk memindahkan warga ke Mojosongo merupakan cara pemerintah untuk melindungi warga agar terhindar dari bencana yang tentunya hal tersebut menambah kerugian warga apabila terus tinggal di daerah bantaran Sungai Bengawan Solo.

4.2 Gambaran Umum Permasalahan Relokasi

Program relokasi oleh Pemerintah Kota Surakarta di Kampung Sewu diadakan sejak terjadinya bencana banjir Sungai Bengawan Solo, pada tahun 2007 yang menenggelamkan pemukiman di bantaran Sungai Bengawan Solo. Peristiwa banjir yang terjadi pada tahun 2007 ini menjadi banjir terbesar di Kota Surakarta, termasuk wilayah Kampung Sewu yang menenggelamkan Kampung Sewu hingga

beberapa hari kedepannya rumah para warga belum bisa ditempati karena masih tergenang air dan beberapa rumah mengalami kerusakan.



Sumber: Arsip Pendataan Kantor Kelurahan Sewu

Gambar 3. Pemukiman Warga Pasca Banjir 2007, di Bantaran Sungai Kampung Sewu

Kejadian yang terlihat pada gambar di atas, merupakan peristiwa pasca terjadinya banjir besar pada tahun 2007. Akibat dari banjir pada tahun 2007 tersebut warga bantaran sungai di Kampung Sewu mengalami kerugian baik materi maupun non materi. Dari kejadian banjir tersebut warga Kampung Sewu tetap memilih bertahan di bantaran dengan memperbaiki kerusakan yang dialami. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak M :

“Banjir 2007 itu sangat besar mbak, sampai rasa-rasanya daerah sini sudah kayak kota mati karena rumah-rumahnya pada tenggelam. Saya sendiri saat itu bingung mbak, pusing harus gimana. Apalagi ya pabrik saya ini juga ikut tenggelam mbak, satupun nggak bisa diselamatin mbak. Mau nggak mau saya harus memulainya dari awal lagi mbak, mulai dari memperbaiki pabrik sampai perabotan lainnya mbak. Kerugian yang saya tanggung cukup besar mbak, tapi lebih besar lagi kalau misalnya saya pindah mbak. Apalagi saya juga harus libur selama beberapa minggu mbak untuk memperbaiki dan memulai kegiatan dipabrik” (Wawancara pada tanggal 14 Januari 2018)

Dari adanya peristiwa banjir yang melanda daerah Kelurahan Sewu, terlebih wilayah pemukiman bantaran Kampung Sewu inilah yang membuat pihak

Pemerintah Kota Surakarta memilih untuk mengadakan program relokasi, dengan mengeluarkan kebijakan melalui SK Walikota Nomor: 326.05/25/1/2008 tentang pembentukan Tim dan Kelompok Kerja Penanganan Pasca Bencana Banjir Kota Surakarta. Dalam surat keputusan tersebut, salah satu upaya penanganan yang dilakukan yaitu dengan diadakan program relokasi agar para warga tidak terkena banjir dan jauh dari ancaman disekitar bantaran sungai.

Program relokasi dilakukan diseluruh pemukiman bantaran disepanjang aliran Sungai Bengawan Solo di daerah Surakarta, seperti yang tersebar di beberapa Kelurahan di Kecamatan Jebres. Salah satu Kelurahan yang diadakan program relokasi yaitu Kelurahan Sewu, tepatnya pemukiman di bantaran sungai Kampung Sewu. Dalam pelaksanaan program relokasi, wilayah Kampung Sewu menjadi wilayah bantaran yang relokasinya tidak dapat dilakukan secara maksimal karena beberapa warga memilih untuk mempertahankan sertifikat hak milik untuk dapat memilih tetap bermukim di bantaran. Kepemilikan sertifikat tersebut membuat sebagian warga memilih menolak untuk di relokasi dan tetap tinggal di bantaran sungai. Dengan adanya jumlah bangunan rumah yang berada di bantaran Kampung Sewu sebanyak 31 bangunan rumah. Dari 31 bangunan rumah, sebagian besar telah di relokasi dan dipindah ke rumah susun yang berada di Mojosongo. Akan tetapi, masih terdapat 7 bangunan rumah bersertifikat hak milik yang memilih untuk tetap bermukim di bantaran dan menolak untuk di relokasi. Dari 7 bangunan rumah yang tidak di relokasi tersebut, pemilik bangunan rumah 4 diantaranya dijadikan sebagai informan dalam penelitian.

Pemerintah Kota Surakarta sebagai aktor yang merumuskan kebijakan relokasi di Kampung Sewu memiliki pandangan yang berbeda dengan warga

Kampung Sewu sebagai aktor yang menolak program relokasi, terkait dengan pandangan mengenai arti relokasi. Menurut Pemerintah Kota Surakarta, tujuan dari diadakannya program relokasi ini agar warga bantaran sungai di Kampung Sewu mendapatkan tempat tinggal yang layak dihuni dan terhindar dari banjir saat musim penghujan tiba. Pernyataan mengenai relokasi juga disampaikan oleh Bapak P yang merupakan sesepuh di Kampung Sewu, beliau merupakan warga asli yang telah lama puluhan tahun menempati daerah bantaran sungai. Mengenai program relokasi yang ada di Kampung Sewu, Bapak P menyatakan bahwa :

“Program relokasi yen menurut awakku sing wes lawas manggon ning kene yo, asline apik ae mergo ben warga kene ki ora kenek banjir terus mbak. Awak dewe sing manggon ning bantaran kene ki yo mesti kebanjiran, kadang wae kene ki sampe ngungsi nang warga-warga sing omahe onok ning jerone tanggul kok mbak. Relokasi ki iso ae dadi salah siji dalan gae warga ning bantaran, tapine mesti onok sing dipertimbangke koyok faktor sosiale mbak mergo onok harga sing kudu dibayar oleh warga yen kudu ninggalno utowo ngaleh nang panggon sing anyar. Yo iso ae ngaleh nang enggon sing anyar, akses e gae nang enggon kerjo dadi luweh angel, utowo akses nang enggon fasilitas umum koyok rumah sakit, sekolahan malah dadi luweh adoh mbak. Selain iku, kadang onok warga sing pikirane angel mbak, misalae yo koyok enggan gae adaptasi nang lingkungane sing anyar mergo wes suwe bertahun-tahun menggon ning kene mbak. Kalau program relokasi menurut saya sebagai warga yang paling lama tinggal di sini ya, sebetulnya bertujuan baik agar kami warga bantaran terhindar dari banjir mbak. Kami yang tinggal di bantaran sungai memang selalu kebanjiran, bahkan kadang kami warga di sini terpaksa mengungsi ke rumah warga-warga lainnya yang berada didalam tanggul. Relokasi biasa menjadi salah satu solusi bagi warga bantaran, tetapi perlu juga dipertimbangkan faktor sosialnya mbak karena ada harga yang harus di bayar oleh warga jika harus meninggalkan atau pindah ke tempat yang baru. Ya bisa saja dengan pindah ke tempat yang baru, akses ke tempat kerja menjadi lebih sulit, atau akses ke fasilitas umum seperti rumah sakit, sekolahan menjadi lebih jauh mbak. Selain itu, kadang ada warga yang pola pikirnya sulit mbak, misalnya ya kayak enggan untuk beradaptasi dengan lingkungannya yang baru karena sudah lama dan bertahun-tahun tinggal di sini mbak” (Wawanacara pada tanggal 25 Januari 2018)

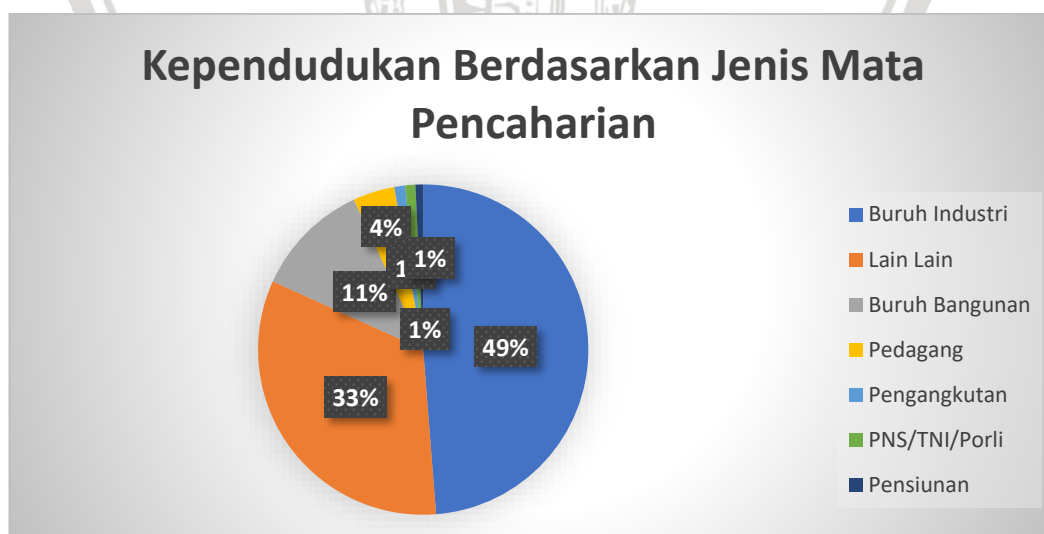
Tujuan Pemerintah Kota Surakarta sebagai aktor yang merumuskan kebijakan relokasi Kampung Sewu adalah untuk membenahi Kampung Sewu dengan memindahkan warga ke rumah susun yang layak huni di daerah Mojosongo. Akan tetapi, hal tersebut ditolak oleh beberapa warga yang bermukim di bantaran sungai, sehingga program relokasi tidak dapat dilakukan secara maksimal. Untuk mencapai tujuan dari penolakan program relokasi, warga sebagai aktor memiliki alasan tertentu untuk tetap bertahan dan bermukim di bantaran.

4.3 Kondisi Demografi

4.3.1 Kondisi Ekonomi

Warga yang bermukim di luar tanggul atau bantaran sungai Kampung Sewu memiliki perbedaan dengan warga yang berada didalam tanggul pada tingkat perekonomiannya. Warga yang tinggal di bantaran sungai Kampung Sewu rata-rata memiliki tingkat perekonomian menengah ke bawah dengan pekerjaan sebagai buruh industri.

Chart Pie 1. Kependudukan Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian



Sumber: Arsip Pendataan Kantor Kelurahan Sewu

Dari data di atas, peneliti mendapatkan data dari Kelurahan mengenai jenis pekerjaan warga secara umum di Kelurahan Sewu. Data tersebut telah peneliti paparkan pada tabel di atas dan dari keterangan dalam tabel, menjelaskan bahwa sebagian besar warga di Kelurahan Sewu bekerja sebagai buruh industri dengan jumlah presentase sebanyak 49% pekerja. Kondisi perekonomian warga di Kelurahan Sewu, tepatnya di wilayah bantaran Kampung Sewu memiliki tingkat perekonomian menengah kebawah.

“Warga di bantaran kayak saya ini ya beda jauh mbak sama warga yang didalam tanggul. Dari pekerjaannya saja sudah beda toh mbak, kita di sini cuma kerja buruh mbak. Kalau warga yang didalam ya sebagian itu pegawai mbak, rumahnya saja sudah kelihatan mbak, yang penting selama tinggal di sini kita bisa menyambung hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari saja sudah senang mbak, apalagi bisa dapat nyekolahkan anak toh mbak. Biar anak saya enggak kayak saya yang sekolahnya saja enggak sampai lulus mbak” (Wawancara informan Ibu K pada tanggal 13 Januari 2013)

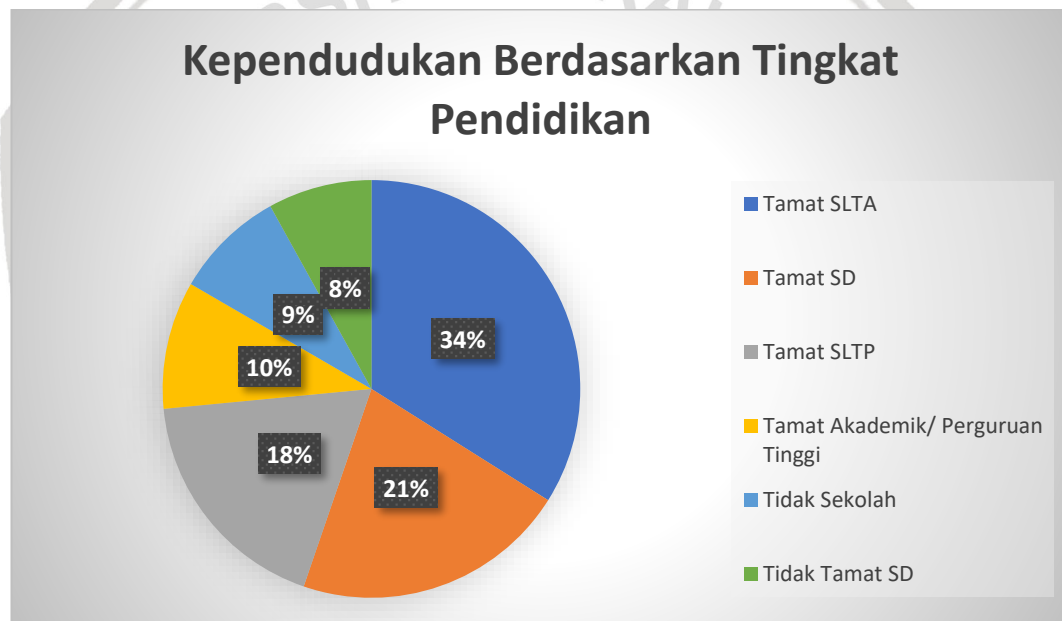
Tingkat kemiskinan di Kelurahan Sewu berpusat di wilayah bantaran sungai yang setiap tahunnya terkena banjir. Hal tersebut berkaitan dengan adanya tingkat pendidikan yang dimiliki warga. Latar belakang yang dimiliki warga di Kelurahan Sewu berbeda-beda, mulai dari jenis pekerjaan maupun tingkat pendidikan. Bagi warga yang bermukim di bantaran Kampung Sewu, pekerjaan yang dimiliki berkaitan dengan tingkat pendidikannya. Seperti yang disampaikan oleh informan Bapak J yang bermukim di bantaran.

“Saya kerja jadi kuli karena enggak ngerti kerjaan orang-orang kantoran itu mbak, kan namanya saja saya sekolah cuma lulus SD mbak. kalau dulu saya bisa sekolah tinggi kayak mbak gini kan siapa tau bisa jadi pegawai ya mbak, kan rezeki enggak ada yang tau toh” (Wawancara pada tanggal 18 Januari 2018)

Dalam jenis tingkat pendidikan yang dimiliki warga di Kelurahan Sewu cukup bervariasi, dari yang tidak sekolah sampai yang berpendidikan sarjana. Di

wilayah Kelurahan Sewu banyak warga yang tidak sekolah bahkan tidak tamat di bangku Sekolah Dasar, sehingga dari pekerjaan para warga kebanyakan rata-rata di bidang buruh industri dan buruh bangunan. Dari tingkat pendidikan warga yang tergolong rendah, mayoritas warga di Kelurahan Sewu tergolong menengah kebawah, seperti halnya warga yang berada di bantaran sungai Kampung Sewu. Gambaran mengenai tingkat pendidikan warga secara keseluruhan di Kelurahan Sewu, dapat dilihat melalui data tabel kependudukan berdasarkan tingkat pendidikan.

Chart Pie 2. Kependudukan Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Sumber: Arsip Pendataan Kantor Kelurahan Sewu

Dalam tabel keterangan di atas merupakan data kependudukan berdasarkan tingkat pendidikan yang adad di Kelurahan Sewu. Pada tabel di atas, dijelaskan bahwa dari jumlah keseluruhan warga yang tamat SLTA merupakan jumlah paling terbanyak dengan total 34% orang. Akan tetapi jumlah gabungan dari warga yang tamat SD, warga yang tidak tamat SD, warga yang belum tamat SD dan warga yang tidak sekolah lebih banyak sehingga mayoritas warga sesuai jenjang pendidikan

rata-rata memiliki tingkat perekonomian menengah kebawah, terlebih warga yang berada di bantaran Kampung Sewu. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan memiliki keterkaitan.

4.3.2 Kondisi Sosial Dan Budaya

Kampung Sewu merupakan wilayah yang masih dalam karakteristik desa yang mana tingkat interaksi dengan sesama tetangga masih guyub dengan adanya kegiatan sosial warga seperti kerja bakti, posyandu, kegiatan rutinan yasin dan PKK. Beberapa kegiatan sosial yang diadakan menunjukkan suatu keakraban bagi warga untuk saling berinteraksi, apalagi dalam kegiatan sosial ini warga yang berada didalam tanggul maupun warga bantaran menjadi satu dan berbaur karena masih satu wilayah kelurahan. Dalam hal ini, hubungan warga yang terjalin antara satu dan yang lain sangat baik karena adanya interaksi yang rutin dilakukan dalam setiap kegiatan sosial. Tidak hanya melalui kegiatan sosial, interaksi juga terjadi dalam keseharian warga yang saling hidup berdampingan. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh informan Bapak P:

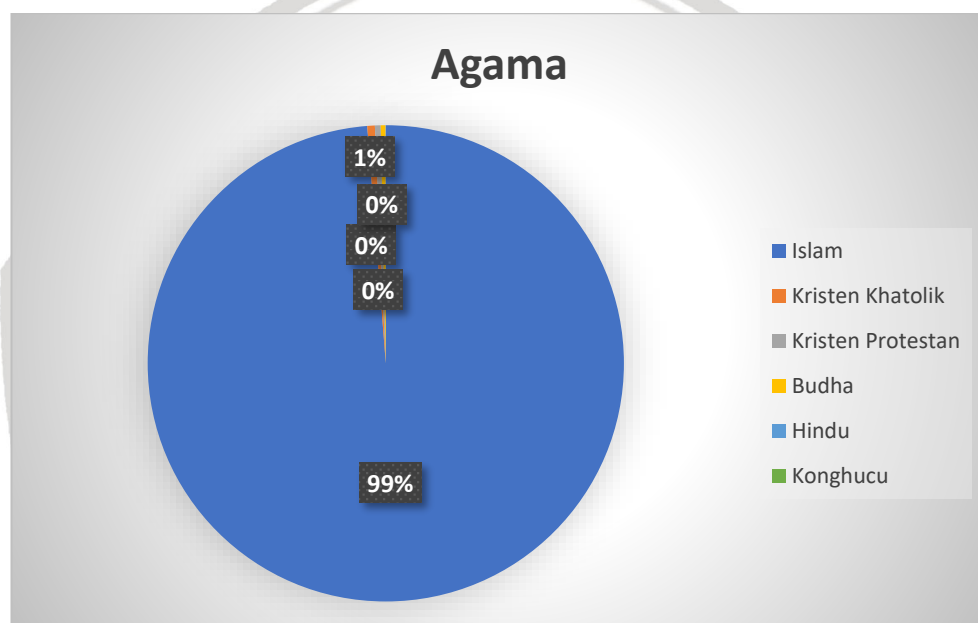
“Iseh onok kegiatan bebarengan ngunu mbak koyok rutinan yasinan seng biasae diadakke ben malam jumat kaleh bapak-bapak. Ben yen ngene ki kan poro warga luweh cedek toh mbak, opo neh iki ki podo duno. Kabeh warga sak kelurahan iki do bebarengan ngumpul gae rutin yasinan supoyo ora onok perbedaan siji karo liane, ben dadi siji wargane mbak. Masih ada kegiatan bersama mbak seperti rutinan yasinan yang biasanya diadakan tiap malam jumat oleh bapak-bapak. Biar kalau kayak gini para warga kan lebih deket mbak, apalagi ini kan sama-sama berdoa. Semua warga satu kelurahan ini bersama-sama ngumpul rutina yasinan supaya enggak ada perbedaan satu sama lainnya dan biar warganya menjadi satu mbak” (Wawancara pada tanggal 17 Januari 2018)

Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Ibu K:

“Warga di sini ketemu enggak cuma pas ngumpul di kegiatan aja mbak kayak yasinan bapak-bapak dan PKK ibu-ibu itu. Tapi warga di sini juga kalau ketemu warga lain di jalan ya saling nyapa mbak, kadang kayak saya ini yang orangnya senang ngomong malah berhenti ngobrol-ngobrol dulu mbak. Pas ketemu gitu ada informasi atau kabar-kabar menegnai warga sini ya saya diberitahu mbak. Apalagi saya kan warga bagian bantara mbak, jadi kalau ada apa-apa juga enggak selalu tau e mbak” (Wawancara pada tanggal 13 Januari 2018)

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan rutin yasin dan PKK yang ada di Kelurahan Sewu, telah menjadikan suatu cara bagi para warga untuk lebih dekat dengan sesama tetangga sehingga kegiatan tersebut sampai sekarang masih dilakukan dan menjadi rutinitas bagi warga di Kelurahan Sewu, mengingat dari data demografi warga di Kelurahan Sewu mayoritas beragama Islam.

Chart Pie 3. Jumlah Penduduk Menurut Agama



Sumber: Arsip Pendataan Kantor Kelurahan Sewu

Berdasarkan data di atas, dengan banyaknya presentase sebanyak 99% agama islam sebagai mayoritas di Kelurahan Sewu, maka kegiatan yasin dan PKK menjadi kegiatan rutin yang ada di Kelurahan Sewu. interaksi antar warga tidak hanya terjadi dalam kegiatan sosial, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari dan dalam menghadapi masalah sosial, mengingat warga di Kelurahan Sewu terbagi menjadi dua wilayah yaitu wilayah yang ada didalam tanggul dan di bantaran sungai.

Kondisi wilayah bantaran sungai Kampung Sewu dijadikan tempat pemukiman oleh para warga dari berbagai daerah. Warga yang bermukim di bantaran Kampung Sewu sebagian adalah warga asli dan warga pendatang dari sekitar Surakarta. Warga Kampung Sewu memiliki hubungan yang baik dengan warga di wilayah lain yang berada di Kelurahan Sewu sehingga terjalin rasa persaudaraan. Hal tersebut tidak hanya terlihat dalam kegiatan sosial, tetapi ketika ada warga yang mengalami kesulitan seperti saat terkena banjir. Pada saat terjadi banjir, warga yang berada didalam tanggul memberikan bantuan dengan melakukan gotong royong untuk menyelamatkan harta benda warga di bantaran dan memberikan tempat untuk mengungsi. Secara tidak langsung, warga yang mengungsi ke rumah warga yang ada didalam tanggul tersebut telah terjalin modal sosial.

Selain itu, dalam menghadapi banjir yang setiap tahunnya terjadi akibat meluapnya Sungai Bengawan Solo dan Kali Pepe, tidak membuat warga yang tinggal di bantaran memilih untuk di relokasi. Hal ini dikarenakan sebagian warga yang mempunyai persepsi mengenai banjir bukanlah hal yang baru dan tidak menjadi sebuah ancaman. Warga yang berada di bantaran sudah hidup bersama banjir semenjak bermukim di bantaran, sehingga tidak ancaman yang mengharuskan mereka meninggalkan wilayah bantaran. Adanya pandangan warga akan banjir, membuat warga lebih memilih tetap bermukim dengan menerima resiko yang ada. Bagi warga bantaran, banjir tidak selamanya menjadi ancaman buat mereka tapi menjadi peringatan untuk semua warga agar lebih memperhatikan dan menjaga lingkungan sekitarnya.

4.4 Gambaran Umum Informan

Penelitian mengenai rasionalitas warga bantaran sungai ini, menggunakan sumber informasi melalui narasumber (informan) yang berada dan bertempat tinggal di pemukiman warga RW 1 dan RW 2 Kampung Sewu di Kelurahan Sewu. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang sebelumnya telah dijelaskan dalam bab metode penelitian.

Tabel 7. Daftar Informan

No	Nama	RT/RW
1	Ibu K	II/II
2	Bapak P	III/II
3	Bapak J	III/I
4	Bapak M	II/II
5	Bapak B	II/I

Sumber: Hasil Olah Data Olah Peneliti 2018

Pada penelitian ini peneliti tidak menulis nama informan secara jelas, peneliti hanya menggunakan inisial nama informan. Hal ini dilakukan peneliti untuk menjaga privasi para informan yang bermukim di wilayah bantaran sungai.

1. Informan pertama

Informan pertama adalah Bapak P yang berusia 60 tahun, beliau merupakan warga asli Kampung Sewu dan dianggap sesepuh oleh warga bantaran. Beliau merupakan warga RT III/RW I yang menolak untuk di relokasi dan memilih tetap bermukim di bantaran atas kepemilikan sertifikat. Beliau bekerja sebagai buruh pabrik yang sudah lama sebelum terjadinya banjir besar 2007 sampai saat ini. Warga bantaran menganggap bahwa beliau adalah sesepuh di pemukiman bantaran

karena usianya dan juga pengetahuan beliau mengenai warga sekitar serta wilayah bantaran sungai Kampung Sewu. Bapak P ini menolak untuk di relokasi dan lebih memilih untuk tetap bermukim di bantaran dengan kepemilikan sertifikat. Sehingga peneliti menjadikan beliau sebagai informan karena selain beliau adalah warga asli bantaran, beliau juga memiliki pengetahuan yang cukup untuk menjelaskan wilayah bantaran serta alasan apa saja yang menjadi dasar untuk beliau tetap bermukim di bantaran sungai Kampung Sewu.

2. Informan Kedua

Informan kedua yaitu Ibu K yang berumur 47 tahun. Beliau merupakan warga pendatang yang bermukim di wilayah bantaran sungai, tepatnya di RT II/RW II. Beliau bekerja sebagai pedagang di permukiman bantaran sungai, karena di wilayah tersebut terdapat pabrik pemutih kain yang mana Ibu K ini bisa mendapatkan penghasilan dari para pekerja yang ada di pabrik tersebut. Ibu K ini merupakan warga bantaran yang memiliki sertifikat tanah sehingga beliau memilih untuk tetap bermukim di bantaran dan tidak mau untuk di relokasi. Beliau dijadikan sebagai informan karena beliau warga pendatang yang sudah lama bermukim di bantaran dan dirasa cukup menguasai dalam menjelaskan bagaimana kondisi di wilayah bantaran sehingga beliau memilih untuk tetap bermukim dengan menanggung resiko yang ada.

3. Informan Ketiga

Informan ketiga adalah Bapak J yang berumur 45 tahun. Beliau bekerja sebagai buruh bangunan. Beliau merupakan warga pendatang dari Sragen dan memilih bermukim di bantaran Kampung Sewu. Tempat tinggal mereka yang berada di wilayah bantaran ini juga termasuk memiliki sertifikat, sehingga Bapak J

dan keluarga lebih memilih tinggal di bantaran Kampung Sewu daripada pindah ke rumah susun atau kembali ke tempat asalnya. Bapak J menolak untuk di relokasi karena beberapa alasan yang membuat beliau lebih memilih untuk tetap bermukim. Hal tersebut membuat peneliti memilih Bapak J sebagai seoreng informan, yang mana beliau merupakan warga pendatang tetapi lebih memilih tetap bermukim meskipun telah mengetahui resiko apa saja yang akan di tanggung selama tinggal di bantaran sungai.

4. Informan Keempat

Informan keempat yaitu Bapak M yang berumur 48 tahun. Beliau adalah pemilik pabrik kain yang sudah sejak lama tinggal di bantaran sungai. Pabrik yang didirikan sudah puluhan tahun bahkan dari sebelumnya terjadi banjir besar pada tahun 2007. Wilayah bantaran sungai Kampung Sewu menjadi wilayah yang berlangganan banjir setiap tahunnya. Sehingga setiap musim penghujan yang menyebabkan banjir ini juga dirasakan Bapak M, mulai dari kerugian besar dan kerugian ringan. Pada saat banjir besar seperti pada tahun 2007, pabrik Bapak M ini tenggelam dan total kerusakan yang tanggung sangat banyak karena tidak ada yang dapat diselamatkan pada saat banjir tersebut. Dari adanya peristiwa banjir yang telah banyak kerugian yang dialami Bapak M, tetapi hal tersebut tidak membuat beliau untuk menerima dana ganti rugi dari pihak Pemerintah dengan mau di relokasi ke rumah susun atau wilayah lainnya. Sejak peristiwa banjir 2007, Bapak M lebih memilih untuk memulai dan membangun pabrik lagi mulai awal. Bapak M ini juga merupakan warga yang memiliki sertifikat sehingga beliau juga berhak untuk tetap bermukim dengan alasan yang dipilih.

5. Informan Kelima

Informan kelima yaitu Bapak B, yang berusia 44 tahun. Beliau merupakan warga yang di relokasi dari wilayah bantaran Kampung Sewu. Beliau juga merupakan warga yang memiliki sertifikat, akan tetapi pada saat itu Bapak B menerima dan mau untuk di relokasi ke rumah susun Mojosongo. Pekerjaan Bapak B ialah sebagai penjaga sekaligus tukang bersih-bersih di kamar mandi dan WC umum yang ada di tempat wisata air yang ada di Kelurahan Sewu. Beliau memilih untuk menerima dan dipindah ke rumah susun karena beberapa alasan. Dari tempat tinggalnya yang baru ketempat ia bekerja memakan waktu yang cukup lama, sehingga beliau sendiri merasa menyesal karena dengan memilih pindah maka beliau harus membuang waktu dan memakan biaya transportasi. Hal tersebut dilakukan karna atas dasar alasan yang telah dipilih, sehingga peneliti memilih Bapak B sebagai informan karena dapat menjelaskan bagaimana kondisi wilayah bantaran dan apa yang melatar belakangi beliau untuk di relokasi dengan status kepemilikan sertifikat yang dimiliki.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Alasan Memilih Bermukim di Bantaran Sungai Bengawan Solo

Bantaran Sungai Bengawan Solo menjadi salah satu wilayah yang dijadikan pemukiman oleh para warga, salah satunya yang ada di Kampung Sewu. Ada beberapa alasan yang dinyatakan oleh beberapa informan dan warga sekitar mengenai alasan untuk tinggal di bantaran sungai. Alasan-alasan tersebut didasari oleh beberapa masalah yakni, faktor ekonomi, faktor sosial dan juga faktor budaya.

Dalam hal ini, faktor ekonomi yang dimaksud berkaitan dengan pekerjaan warga di bantaran sungai dan penghasilan warga yang perekonomiannya tergolong menengah kebawah. Dari penghasilan tersebut menjadikan warga memilih tetap bermukim di bantaran dan mempertahankan kepemilikan atas sertifikat hak milik dengan harga tempat tinggal mereka yang bisa dijangkau. Selain itu juga ada faktor sosial yaitu dengan latar belakang pekerjaan dan tempat tinggal yang tidak jauh dari pusat kota akan lebih memudahkan warga dalam mengakses segala sesuatu, sehingga membuat warga memilih tetap bertahan dan menolak untuk di relokasi dan ditambah lagi dengan adanya hubungan interaksi sosial dan hubungan kekerabatan yang terjalin sangat kuat menjadikan para warga lebih nyaman untuk tetap tinggal di wilayah ini. Dan ada pula faktor budaya, dengan adanya persepsi warga yang menganggap banjir bukan merupakan hal baru yang menjadi ancaman, tetapi sudah seperti sahabat yang menyatu dalam kehidupan mereka. Sehingga hal ini semakin menguatkan keinginan mereka untuk tetap bermukim di bantaran sungai yang rawan banjir di Kampung Sewu.

Pada sub bab ini menjelaskan mengenai alasan warga yang masih bertahan dan memilih untuk menolak relokasi. Akan tetapi, untuk lebih lanjut peneliti akan menjelaskan lebih detail lagi pada sub bab berikutnya yang menjadi alasan warga memilih tetap di bantaran sungai Bengawan Solo.

5.1.1 Masalah Kepemilikan Lahan Tempat Tinggal Di Bantaran Sungai Kampung Sewu

Warga yang masih bertahan dan tetap memilih tinggal di bantaran sungai karena mempertahankan kepemilikan sertifikat yang ada. Sertifikat yang dimiliki berupa sertifikat hak milik bukan hak guna bangun, sehingga warga mempunyai hak untuk memilih bertahan ataupun memilih untuk di relokasi. Program relokasi yang dibuat oleh Pemerintah Kota Surakarta ditunjukkan kepada semua warga yang menempati dan bermukim disepanjang aliran Sungai Bengawan Solo yang ada di Kota Surakarta. Akan tetapi, program relokasi yang di buat oleh Pemerintah Surakarta tidak dapat dilakukan secara maksimal.

“Setelah banjir besar 2007 di sini sudah diadakan program relokasi, tetapi saya bersama keluarga milih untuk enggak pindah mbak. kan di sini saya juga punya hak mbak, saya memiliki sertifikat hak milik atas tempat tempat tinggal saya karena awal saya di sini itu sudah membeli tanah sekaligus bangunan tempat tinggal saya ini mbak. Bangunan ini ya dulu biasa saja mbak, ya alakadarnya yo mbak terus tak perbaiki dikit-dikit mbak” (Wawancara Bapak J pada tanggal 17 Januari 2018)

Pernyataan yang disampaikan oleh Bapak J di atas menjelaskan bahwa dengan adanya sertifikat yang dimiliki menjadi salah satu alasan untuk tetap bertahan di bantaran. Hal yang sama dilakukan oleh Bapak M untuk tidak di relokasi dan tetap bertahan dengan adanya sertifikat yang dimiliki.

“Aku enggak pindah ya karena punya hak to mbak. Aku di sini juga punya sertifikat tempat sini, jadi ya enggak bisa main suruh pindah mbak. Ya kecuali di sini saya ngontrak apa cuma beli tanah ya bisa jadi dulu juga saya

disuruh pindah mbak. Lagian yang digusur yang enggak punya izin mbak. Saya kalau gak izin kayak mereka ya bakal digusur dan enggak buat pabrik kain gini toh mbak. Untungnya punya sertifikat e mbak makanya aku bisa milih tetep di sini” (Wawancara pada tanggal 14 Januari 2018)

Warga yang berada di bantaran dan menolak untuk di relokasi karena mereka memiliki sertifikat hak milik. Artinya ketika warga memiliki sertifikat tersebut maka semua hak ada ditangan mereka. Dari pernyataan yang dipaparkan oleh informan warga di bantaran, peneliti melihat bahwa kepemilikan sertifikat hak milik ini menjadi kekuatan dan alasan untuk tetap bermukim di bantaran sungai.

Selain itu, warga yang memilih tetap bermukim dan menolak untuk di relokasi karena adanya dana ganti rugi yang tidak sesuai. Dana relokasi yang ditawarkan oleh Pemerintah tidak sesuai dengan keinginan para warga. Hal ini dikarenakan dana dari pemerintah tidak sebanding dengan seberapa banyak biaya yang telah dikeluarkan oleh warga. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak P :

“Saiki yo yen arep pindah gur karo dana semunu ki arep kepie toh mbak. Saiki yo mbak, gantine gur 8,500.000 gae bangunan sak omahe mbak. Yen awakku pengen pindah yo arep pindah nandi yen semunu. Misale ra pengen nang rusun terus manggon nang liane gur entok e ngontrak mbak, tapi ra selawase mbak yen bulanan utowo tahunane ra bayar mbak. Opo neh yo mbak, panggonku seng saiki yo wes tak dandani mbak, dana seng tak keluarno luweh soko ganti rugi seng arep di kei. Mestine yo wegah mbak awakku, mending ngene wae yo penak, ra mumet karo biaya laine. (Sekarang ya kalau mau pindah cuma dengan dana segitu mau gimana mbak. Sekarang ya mbak, ganti ruginya hanya 8.500.000 buat bangunan rumahnya mbak. Kalau saya pengen pindah ya mau pindah kemana kalau ganti ruginya segitu. Misalnya kalau enggak pengen pindah ke rusun terus mau pindah ke daerah tempat lainnya ya cuma bisa ngontrak mbak, tapi enggak bisa ditempati selamanya kalau bulanan atau tahunannya enggak bayar mbak. Apalagi ya mbak, tempatku yang sekarang sudah tak perbaiki mbak, dana yang saya keluarkan juga lebih dari ganti rugi yang mau dikasih. Pastinya saya enggak mau mbak, mending di sini saja mbak, enggak pusing dengan biaya-biaya lainnya” (Wawancara pada tanggal 17 Januari 2018)

Bapak P ini dianggap sebagai sesepuh bagi warga bantaran sungai. Beliau sudah sejak lama tinggal di bantaran dan menolak untuk di relokasi. Dari hasil lapangan, data penelitian menunjukkan bahwa adanya harga ganti rugi untuk program relokasi yang tidak sesuai. Harga ganti rugi yang diberikan oleh Pemerintah berlaku untuk semua warga bantaran sungai di Kampung Sewu, baik itu warga yang tinggal di bantaran secara ilegal dan tidak memiliki izin atau warga yang memiliki sertifikat hak milik. Seperti yang disampaikan oleh Ibu K :

“Saya kalau disuruh pindah dengan ganti rugi yang tidak sesuai ya enggak mau toh mbak. Mau saya rundingan sama suami tetap kami sama-sama enggak mau pindah. Apalagi dana ganti rugi semuanya sama mbak, sama-sama dikasih 8.500.00 e mbak. Enakan yang nempatin sisni secara tidak ijinlah mbak, enggak ngeluarin biaya didepan dan diakhir dikasih dana ganti rugi” (Wawancara pada tanggal 13 Januari 2013)

Dari adanya dana ganti rugi yang tidak sesuai, membuat beberapa warga memilih untuk tetap bermukim di bantaran. Konsekuensinya harga ganti rugi harus menyesuaikan karena warga yang memiliki sertifikat hak milik berbeda dengan warga yang menempati bantaran sungai secara ilegal. Perbedaan antara warga yang memiliki sertifikat dan warga yang menempati secara ilegal terdapat pada jumlah dana yang dikeluarkan selama bermukim di bantaran. Warga yang memiliki sertifikat hak milik, berarti telah membeli dan mempunyai hak atas tanah dan tempat tinggal mereka. Berbeda dengan warga yang menempati secara ilegal karena tidak memiliki ijin untuk menempati wilayah tersebut.

Mengenai masalah kepemilikan lahan tempat tinggal yang ada di bantaran sungai Kampung Sewu ini, peneliti melihat bahwa kepemilikan sertifikat hak milik menjadi alasan untuk tetap bermukim di bantaran. Ketika berbicara mengenai kepemilikan sertifikat, sertifikat menjadi sumber daya yang dimiliki. Untuk

memenuhi kebutuhannya, warga atau individu tidak dapat berdiri sendiri. Dalam hal ini, secara tidak langsung warga telah membentuk kelompok untuk menolak relokasi. Warga yang tinggal di bantaran sama-sama mempertahankan sertifikat mereka untuk bisa tetap bermukim di bantaran sungai.

5.1.2 Harga Tanah Dan Bangunan Di Bantaran Sungai

Bantaran sungai yang merupakan daerah rawan banjir masih dijadikan sebagai pemukiman oleh sebagian warga. Warga yang memilih tinggal di bantaran karena adanya keterbatasan penghasilan yang dimiliki. Dari tingkat penghasilan tersebut menjadikan mereka harus memilih daerah rawan banjir di Kampung Sewu yang berada di bantaran sungai. Kondisi pemukiman di bantaran Kampung Sewu selalu mendatangkan berbagai ancaman ketika memasuki musim penghujan, akan tetapi masih ada sebagian besar warga yang menjadikan bantaran sebagai tempat pemukiman. Sebagian besar warga yang tinggal di bantaran merupakan warga pendatang dan juga warga asli Kampung Sewu yang dulunya digusur akibat pembuatan tanggul.

Pasca pembuatan tanggul, warga asli Kampung Sewu memilih tetap bermukim di bantaran dengan menempati lahan kosong yang berada di bantaran sungai. Warga yang menempati lahan kosong memilih mengkavling dan membangun rumah di daerah bantaran. Para warga menganggap bahwa mereka mempunyai hak untuk tetap tinggal di bantaran sungai karena awalnya mereka merupakan warga Kampung Sewu yang harus memilih digusur untuk pembuatan tanggul. Sehingga warga tidak meminta izin atau membeli lahan yang akan dibangun rumah untuk tempat tinggal. warga yang menempati bantaran sungai

secara ilegal atau tidak memiliki izin harus di relokasi ke rumah susun yang ada di Mojosoongo pasca terjadinya banjir besar pada tahun 2007.

“Saya dulunya tinggal ditempat yang sekarang sudah dijadikan tanggul itu mbak. Dulunya kan belum ada rencana buat mendirikan tanggul mbak e, tapi karena banjir bengawan sampe masuk kerumah-rumah makanya dibuat tanggul itu mbak. Pas mau dibangun tanggul itu ya kami warga di daerah itu terpaksa digusur mbak, soalnya kalau enggak gitu ya satu Kelurahan ikutan banjir mbak. Mau enggak mau kita digusur. Setelah penggusuran itu kami bingung mau tinggal dimana mbak, sedangkan untuk pindah keluar dari sini juga kita enggak mau toh mbak. Akhirnya setelah tanggul selesai bagian tegalan di bantaran itu kan ada lahan kosong, ya kita milih nempati disitu aja mbak dari pada pindah dan biaya lagi. Lagian kita juga warga sini mbak, jadi ya kami mikir kalau punya hak untuk tetap di sini mbak. Saya sama yang lainnya yang digusur memilih mengkavling terus buat rumah seadanya mbak, mau pindah keluar juga kita enggak mau mbak karena butuh biaya banyak e mbak. Makanya dana ganti rugi akibat digusur pas pembuatan tanggul itu kami gunakan untuk membangun rumah mbak” (Wawancara pada Bapak B pada tanggal 20 Januari 2018)

Pernyataan yang disampaikan oleh informan di atas menjelaskan bahwa warga yang menempati bantaran sungai secara ilegal atau tidak memiliki izin diwajibkan pindah ke rumah susun pasca banjir 2007. Hal tersebut bertujuan agar warga tidak merasakan banjir pada setiap tahunnya. Warga yang memilih mengkavling lahan tanpa membeli tidak mempunyai hak dan alasan untuk tetap bertahan di bantaran. Disamping itu, hal yang berbeda bagi warga yang memilih membeli dan mempunyai sertifikat hak milik atas tempat tinggal di bantaran sungai. Seperti yang disampaikan oleh Ibu K :

“Daerah sini berbeda dengan tempat saya sebelumnya mbak, di sini malah bisa punya rumah sendiri karena dengan penghasilan suami saya yang cuma seorang buruh dan juga sedikit hasil tabungan bisa menempati dan tinggal di sini mbak. Kata suami saya, dulunya tanah bantaran sini dihargai permeternya tidak sampai 200.000 kok mbak. Tapi kurang tau juga kalau dengan bangunan langsung jadi yang saya tempati ini. Soalnya saya sama suami mikir kalau tinggal di daerah asal saya Wonogiri ya enggak cukup

buat punya tempat tinggal sendiri, paling ya bisanya ngontrak mbak. Daerah bantaran sini memang tergolong murah mbak karena masih bisa dijangkau oleh orang seperti saya mbak, tapi ya di sini jangan kaget dengan rawan banjirnya mbak” (Wawancara pada tanggal 13 Januari 2018)

Bantaran sungai menjadi daerah yang tergolong murah untuk dijadikan pemukiman seperti yang dijelaskan oleh informan di atas. Dengan harga tersebut, tergolong murah apabila dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Warga yang membeli dan menempati daerah bantaran mempunyai hak untuk tetap bermukim di bantaran karena mereka mempunyai sertifikat hak milik dengan telah membeli tanah dan bangunan.

“Warga bantaran yang mempunyai sertifikat hak milik berbeda dengan warga yang tidak memiliki izin untuk menempati daerah sini mbak. kalau membeli berarti memiliki sertifikat mbak, karena di sini warga yang bertahan karena membeli tanah dan bangunan jadi untuk dijadikan tempat tinggal mbak, beda lagi kalau warga yang mengkavling karena itu tidak memiliki izin dan malah seenaknya langsung membangun rumah. Dulunya daerah sini murah mbak makanya langsung beli seketika itu, karena kalau enggak kapan dan dimana mbak bisa punya tempat tinggal dengan harga yang sangat terjangkau mbak kalau enggak di daerah yang seperti ini” (Wawancara informan Bapak M pada tanggal 14 Januari 2018)

Bapak M merupakan warga bantaran yang memiliki sertifikat hak milik, karena dengan harga yang terjangkau beliau memilih untuk membeli tanah dan bangunan rumah yang langsung jadi. Pemerintah Kota Surakarta memberikan pilihan kepada warga yang memiliki sertifikat untuk pindah atau tetap memilih tinggal di bantaran. Pada dasarnya program relokasi ini tertuju pada semua warga yang menempati bantaran, akan tetapi dengan adanya sertifikat hak milik tersebut maka warga juga mempertahankan hak mereka masing-masing untuk bertahan di bantaran. Dengan memilih dan mempertahankan tempat tinggal mereka di bantaran, maka warga siap dengan segala ancaman banjir di setiap tahunnya.

Data hasil temuan di lapangan, menjelaskan bahwa warga bantaran yang menjadi informan peneliti mengkatagorikan harga tanah dan bangunan yang murah di daerah bantaran sungai. Keinginan setiap orang untuk memilih tempat tinggal merupakan sebuah alasan atas apa yang mereka pilih. Dengan menggunakan sudut pandang (Hechter dalam Turner, 1998), peneliti melihat bahwa warga yang memilih tinggal di bantaran sungai mempunyai alasan-alasan tertentu. Warga memilih tinggal di bantaran karena daerah tersebut lebih murah daripada daerah di daerah lainnya. Hal tersebut dikarenakan kondisi dan letak Kampung Sewu yang berada langsung di bantaran Sungai Bengawan Solo dan Kali Pepe sehingga harganya dapat dijangkau oleh semua kalangan. Selain itu, peneliti menemukan adanya relasi sosial yang terjalin antara warga dalam mengakses daerah bantaran. Sehingga warga di luar Kampung Sewu dapat mengakses untuk tinggal di bantaran, seperti yang disampaikan oleh Bapak J:

“Saya bisa tinggal di sini karena dikasih tau sama teman saya yang dulu tinggal di sini mbak, dia dulu juga sopir sama kayak saya. Dari pada saya jauh-jauh dari Sragen ya mending saya pindah kesini sekalian mbak. Di sini lebih rame mbak dari pada Sragen, jadi peluangnya lebih besar toh mbak” (Wawancara pda tanggal 18 Januari 2018)

Warga pendatang dari luar daerah sekitar Surakarta mendapatkan informasi mengenai daerah bantaran dari orang sekitar dan juga pihak keluarga yang ada di Kampung Sewu. Melalui informasi yang didapat, secara tidak langsung warga telah mempunyai pengetahuan untuk tinggal di bantaran dengan harga yang dapat dijangkau dan memilih resiko yang akan ditanggung ketika memilih tinggal di bantaran sungai yang mendatangkan berbagai ancaman. Pada dasarnya, daerah bantaran bukan merupakan tempat yang layak untuk dijadikan pemukiman. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti menemuka fenomena dimana orang-orang banyak

yang memilih untuk tinggal di bantaran, terbukti dari banyaknya para pendatang yang memilih tinggal di bantaran sungai Bengawan Solo.

Pertumbuhan penduduk semakin bertambah seiring dengan perubahan waktu bahkan kerap terjadi urbanisasi atau perpindahan penduduk dari desa ke kota dengan tujuan mencari penghasilan atau pekerjaan yang layak di kota. Dengan adanya urbanisasi maka kebutuhan akan tempat tinggal pun sangat dibutuhkan sekali. Menurut UU no 4/1992 Tentang Perumahan dan Permukiman, Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Masyarakat pada umumnya membutuhkan rumah sebagai kebutuhan primer. Rumah menjadi sebuah kebutuhan primer karena rumah merupakan tempat tinggal dan tempat untuk berkumpul bersama keluarga dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Setiap orang pasti menginginkan tempat tinggal yang aman dan nyaman, akan tetapi dalam pemilihan tempat tinggal juga dapat dilihat dari perekonomian masing-masing orang. Tidak semua orang dapat tinggal di daerah perumahan atau di daerah yang tidak beresiko.

“Saiki sopo ae sing ra gelem tinggal nang tempat sing penak toh mbak, awakku yo seneng toh mbk yen duwe omah gedong terus ning omah gur nyante lungguh-lungguh, ongang-onggang sikil koyok bos mbk hehehe. Tapine kepiye mbk, wong iki ae awakku wes tuwek tetep golek duwek mbk. Mergo wong cilik ki kudune kerjo terus supoyo iso mangan iso gae nyukupi keluarga toh mbk. Awakku yen duwe duwek akeh yo ra ngajak anak bojoku susah ngene mbk ben iso ngerasakno seng jarene wong-wong manggon ning perumahan-perumahan ngunu mbk. Yo seenggage urip tinggal nang gedong ngunu ae seneg mbk mbk. Arep kepiye neh iki wes dalane mbk, yo

disyukuri ae toh mbk, tinggal ning kene yo mergo sak mampue awak dewe. (Sekarang siapa saja yang tidak mau tinggal ditempat yang enak mbk, saya juga senang mbk kalau punya rumah gedung terus dirumah bisa santai-santai seperti bos mbk. Tapi mau gimana lagi, orang ini saja saya sudah tua tapi harus tetap cari uang mbk. Karena orang tidak punya harus kerja terus supaya bisa makan sama mencukupi kebutuhan keluarga mbk. Saya kalau punya uang banyak ya tidak ngajak anak istri susah seperti ini mbk biar bisa merasakan seperti kata orang-orang tinggal di perumahan-perumahan begitu mbk. Ya setidaknya hidup tinggal di rumah gedung saja sudah senang mbk. Mau gimana lagi ini sudah jalannya mbk, ya disyukuri saja mbk, bisa tinggal disini ya karena semampunya kami mbk” (Wawancara informan Bapak P pada tanggal 17 Januari 2018)

Pernyataan yang disampaikan oleh informan di atas menunjukkan bahwa setiap orang mempunyai keinginan untuk tinggal ditempat yang aman dan jauh dari ancaman. Akan tetapi, dengan kondisi setiap orang yang berbeda membuat mereka harus tinggal di kawasan bantaran sungai. Ada beberapa faktor yang menjadi latar belakang mereka untuk bermukim di bantaran. Faktro yang menjadi dominan para warga bermukim di bantaran ialah faktor ekonomi. Warga memilih bermukim di bantaran karena dulunya harga tanah dan rumah dikawasan tersebut terbilang murah daripada di daerah lainnya. Tidak hanya itu, warga pendatang yang tidak memiliki ijin juga memilih mendirikan rumah karena mereka tidak mengeluarkan biaya alias hanya mengkavling daerah tegalan dan langsung mendirikan rumah.

5.2 Penolakan Warga Kampung Sewu Untuk di relokasi

Seiring dengan penancangan Pemerintah Kota Surakarta yang menempatkan Solo sebagai kota pariwisata, ternyata masyarakat tidak sedikit yang ambil bagian untuk mengembangkan dan buka usaha home industri produksi pengrajin industri rumah tangga. Di antara sekian banyak kegiatan produktif

dibidang ekonomi, ada beberapa kegiatan unggulan yang dapat dijadikan teladan dan inspirasi bagi dunia usaha khususnya bagi warga kelurahan sewu.

Selain potensi akan sumber daya yang ada di Kelurahan Sewu dapat membantu warga melangsungkan kehidupan sehari-hari dari segi ekonominya, juga terdapat masalah lainnya yang membuat warga bantaran melakukan penolakan untuk di relokasi. Salah satunya adalah masalah dalam kepraktisan, hal ini berkaitan dengan letak wilayah yang strategis dan latar belakang pekerjaan warga dengan kedekatan tempat kerja mereka. Untuk lebih detailnya, akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

5.2.1 Akses Ke Pusat Kota Dan Fasilitas Umum

Pemukiman Kampung Sewu Kecamatan Jebres terletak dibagian Timur Kota Surakarta. Kampung Sewu merupakan daerah yang dekat dengan pusat kota karena lokasinya masih satu Kecamatan dengan Kampus Sebelas Maret, Institut Seni Indonesia, Stasiun Jebres, Taman Wisata Jurug, Pasar Gede Harjonagoro, serta Makan Pahlawan Kusuma Bhakti. Dalam mengakses segala sesuatu, warga Kelurahan Sewu yang berada di bantaran tidaklah sulit karena lokasinya yang dekat dengan pusat kota.

“Daerah sini emang nggak enaknye itu ya di dekat kali mbak, rasanya kayak paling pojok sendiri mbak. Tapi kan di sini enggak jauh dari mana-mana mbak, mau kemana saja deket kok mbak. Apalagi kayak saya ini kan kalau mau beli bahan buat pabrik ya nggak jauh mbak, pasar gede deket mbak e. Pabrik kayak saya ini kan kalau misale jauh dari kota malah susah mbak, apalagi kalau saya mau dipindah ke Mojosongo mbak. Waduh itu lebih susah mbak, pegunungan mbak” (Wawancara Informan Bapak M pada tanggal 14 Januari 2018)

Bapak M yang merupakan pemilik pabrik pemutih kain ini lebih memilih tinggal di bantaran daripada pindah ke Mojosongo. Peneliti melihat bahwa hal ini merupakan salah satu alasan untuk tetap bermukim di bantaran sungai karena

daerah ini lebih dekat dengan pusat kota. Selain itu, letaknya tidak jauh dari tempat-tempat untuk mengakses segala sesuatu seperti salah satunya yaitu pasar gede yang menjadi tempat kebutuhan setiap warga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

“Seneng mbak di sini itu dekat sama semua tempat. Kayak rumah sakit, pasar, tempat wisata juga dekat mbak. Apalagi Balai Kotanya juga daerah pasar situ mbak, jadi biasa kalau ada apa-apa gitu rame mbak. Pasar gede ini kan terkenal juga di Solo sini mbak. Saya sendiri juga kalau kulakan kopi, teh gitu gampang mbak. Kan kalau di toko mahal mbak, enakan dipasar harganya grosir mbak. Kalau saya waktu itu dipindah ke Mojosongo sudah enggak tau lagi mbak gimana sama jualan saya, semua-semua jauh mbak, yang ada nanti biayanya keluar terus toh mbak. Tetangga-tetangga yang udah pindah ke sana saja pada kesulitan kalau kemana-mana mbak, katanya jauh kalau kepasar juga enggak kayak dulu pas masih di sini” (Wawancara Informan Ibu K pada tanggal 13 Januari 2018)

Daerah yang dekat dengan pusat kota menjadi tujuan tersendiri bagi setiap orang. Warga bantaran di Kampung Sewu menolak untuk di relokasi dan pindah ke Mojosongo karena daerah bantaran ini lebih dekat dengan tempat-tempat yang ada di kota. Mojosongo terletak paling Utara di Kota Surakarta yang merupakan daerah dataran tinggi di Kota Surakarta. Mojosongo menjadi tempat bagi para warga yang telah di relokasi dari semua Kelurahan yang ada Kecamatan Jebres, salah satunya adalah Kelurahan Sewu.

“Mojo itu emang enggak terlalu jauh mbak, tapi kalau ke rusunnya ya lumayan jauh solanya diujung mbak. Aku dulunya juga tinggal di Sewu sini mbak, cuma ya itu mbak digusur. Warga sini yang digusur tinggalnya di rusun mbak, tapi di rusun semuanya digabung mbak, ada yang dari Semanggi, Sangkrah, Pucang sama daerah lainnya mbak. Disana juga susah mbak mau kemana-mana, jadi kalau antar anak ke sekolah sama kerja sudah enggak bisa jalan kaki lagi mbak, enggak kayak dulu. Sekarang adanya malah aku pulang pergi Mojo Sewu mbak” (Wawancara Bapak B pada tanggal 11 Januari 2018)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa relokasi bukan menjadi solusi bagi para warga. Dari pernyataan yang disampaikan oleh Bapak B bahwa memilih

pindah dan di relokasi bukanlah sebuah solusi karena akan menimbulkan masalah sosial yang baru. Dalam hal ini, peneliti melihat adanya masalah-masalah baru setelah di relokasi seperti yang dipaparkan oleh Bapak B. Warga yang dulunya tidak mengalami kesulitan dalam mengakses pemenuhan kebutuhan yang berada dipusat kota menjadi kesulitan setelah di relokasi, sehingga warga merasa bahwa relokasi dan memilih pindah bukan menjadi sebuah solusi. Bagi warga yang memilih tetap bermukim di bantaran memiliki alasan dan tujuan tersendiri. Daerah yang dekat dengan pusat kota menjadi alasan untuk tetap bermukim agar tujuan dalam memenuhi kebutuhan dapat tercapai.

Suatu daerah atau pemukiman tidak terlepas dari kebutuhan akan fasilitas umum. Fasilitas menjadi kebutuhan setiap orang yang disediakan oleh Pemerintah atau pihak swasta sehingga digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat umum dan lingkungan sekitar. Kampung Sewu yang menjadi daerah bantaran, tidak terlepas dari warga akan kebutuhan fasilitas umum. Seperti halnya, warga bantaran Kampung Sewu juga membutuhkan akses puskesmas, sekolah, tempat ibadah, ruang serbaguna dan infrastruktur lainnya. Dalam mengakses fasilitas yang diperlukan, warga tidak kesulitan karena lokasinya yang tidak jauh dan dapat ditempuh dengan dilakukan kaki.

Lokasi yang strategis dan tidak jauh dari fasilitas umum menjadi pilihan tersendiri untuk warga bantaran tetap memilih bermukim. Fasilitas umum yang ada disekitar Kampung Sewu tepatnya di Kelurahan Sewu terbilang lengkap karena letak Kelurahan yang tidak jauh dari pusat kota. Sehingga warga yang berada di sekitar Kelurahan merasa tercukupi akan kebutuhannya. Seperti hal yang disampaikan oleh Ibu K :

“Di sini ini kalau tempat-tempat umum itu dekat mbak, kayak sekolahan juga dekat. Ini saja anak saya masih SD pulang pergi sekolah juga sendirian jalan kaki mbak. Sekolahnya dekat disekitaran kelurahan mbak, jadi ya anak saya berani sendiri enggak perlu tak anter mbak. Meskipun di sini tinggalnya dekat kali tapi kalau mau ke sekolah, puskesmas sama tempat yang lain juga dekat mbak. Di sini mushola juga banyak mbak, mesjid besar juga enggak jauh bahkan pura saja juga masih kelurahan di sini mbak. Kampung sini memang terkenal banjir mbak, tapi ya alhamdulillah daerah sini masih dekat dengan tempat-tempat lainnya. makanya saya sendiri ya sudah nyaman tinggal di sini mbak, males kalau harus pindah mbak, kasian sekolahnya anak juga mbak e” (Wawancara Ibu K pada tanggal 13 Januari 2018)

Kampung Sewu menjadi salah satu pemukiman bantaran yang tidak jauh dari fasilitas umum. hal serupa juga disampaikan oleh Bapak B yang telah pindah ke Mojosongo :

“Selama saya tinggal di Sewu ini sampai sekarang di Mojo ya saya bisa lihat perbedaannya mbak. Mulai dari keadaan tempat tinggal, kondisi letak pemukiman dan juga orang-orangnya mbak. Di Mojo itu beda dengan di Sewu mbak, kalau saja dulu saya bisa bertahan tinggal di sini ya saya enggak bakalan mau pindah mbak. Sekarang saya kalau mau kemana-mana jauh mbak. Bukan hanya kerja saja yang saya harus pulang pergi Sewu ke Mojo buat kerja, tapi anak saya juga mbak. Anak saya saja disuruh pindah sekolah enggak mau mbak, jadi dia tetap milih di sekolah lamanya. Kalau saya pulang pergi kayak gini terus kan juga makan biaya toh mbak, padahal pekerjaan saya juga masih jadi buruh mbak. Meskipun di Mojo masih sedikit-sedikit bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, tapi pendapatan dan pengeluaran tidak sebaik waktu masih di Sewu mbak. (Wawancara Bapak B pada tanggal 20 Januari 2018)

Memilih tempat tinggal menjadi pilihan seseorang sesuai dengan apa yang menjadi tujuan mereka. Melihat adanya warga bantaran di Kampung Sewu, ketika mereka menolak untuk di relokasi bahwa mereka mempunyai alasan untuk tetap bermukim. Dengan letak lokasi pemukiman yang tidak jauh dari tempat umum dan fasilitas yang dibutuhkan menjadi alasan warga untuk bertahan dan bermukim di bantaran Kampung Sewu. Hal tersebut juga disampaikan oleh informan Bapak M :

“Wilayah sini memang dekat dengan kali mbak, hanya saja wilayah sini masih seperti wilayah kayak di kota mbak. Wilayah sini saja fasilitasnya lengkap mbak selain dekat dengan pusat kotanya. Untuk menuju wilayah paling plosok di bantaran ini saja, mobil dan truk juga bisa mbak. Kadang-kadang barang-barang di pabrik ini saja yang mengangkut juga truk mbak kalau pas lagi banyak kain. Meski plosok, jalan-jalan yang ada di wilayah sini masih terbilang mulus mbak, makanya untuk menuju ke wilayah sini tidak terbilang sulit mbak e” (Wawancara pada tanggal 14 Januari 2018)

Aktor atau warga ketika memilih untuk tetap bermukim di bantaran memiliki tujuan agar setiap kebutuhan dapat terpenuhi. Dalam hal ini kebutuhan warga di bantaran dapat berupa adanya fasilitas infrastruktur yang memadai. Peneliti melihat dengan adanya latar belakang warga bantaran, maka memilih tempat tinggal bukanlah hal yang mudah. Warga memerlukan pertimbangan akan biaya yang dikeluarkan ketika memilih tempat tinggal dan melihat kondisi sekitarnya yang dapat menguntungkan dan memenuhi kebutuhan dengan sumber daya yang ada.

5.2.2 Kedekatan Dengan Tempat Kerja Warga Di Kampung Sewu

Kampung Sewu berada di bantaran Sungai Bengawan Solo dan Kali Pepe. Daerah yang terkenal dengan kampung banjir ini berbeda dengan daerah bantaran lainnya, mulai dari daerah yang relokasinya tidak dapat dilakukan secara maksimal sampai daerah yang memiliki potensi akan lapangan pekerjaan. Relokasi tidak dapat dilakukan secara maksimal karena masih ada beberapa warga yang menolak dan memilih tetap bermukim di bantaran sungai. Warga bantaran yang menolak untuk di relokasi memilih untuk mempertahankan lapangan pekerjaan agar dapat melangsungkan kehidupan dan kebutuhan keluarga.

Pekerjaan warga bantaran sebagian besar ialah buruh pabrik. Pekerjaan tersebut didapatkan di wilayah Kampung Sewu karena wilayah ini terdapat sumber

mata pencaharian yaitu adanya pabrik pemutih kain. Warga bantaran sungai di Kampung Sewu memiliki tingkat pendapatan perekonomian yang tergolong menengah kebawah dengan bekerja sebagai buruh dan tergantung pada pabrik, membuat warga memilih mempertahankan tempat tinggal di bantaran dengan berbagai macam resiko yang akan diterima.

“Aslinya ya kita pengen mbak tinggal didaerah yang lebih layak lagi, setidaknya yang jauh dari banjir mbak. Kita di sini seolah-olah sudah bersahabat dengan banjir karena setiap tahunnya daerah sini selalu kebanjiran mbak. Tapi gimana lagi mbak kalau kita nerima relokasi ke Mojosongo malah kedepannya penghasilan kita menurun mbak, soalnya daerah Mojosongo itu rame oleh warga yang di relokasi dari berbagai daerah yang ada di Surakarta mbak. Makanya saya mikir kalau pindah yang ada nanti saya lebih susah mbak, soalnya pendapatan saya cuma dari hasil warung kecil-kecilan seperti ini yang biasanya jadi langganan orang-orang pabrik mbak. Kalau buka warung seperti ini di Mojosongo belum tentu penghasilan saya sama seperti ini mbak, setidaknya saya berdagang di sini saja sudah lumayan bisa buat kebutuhan sehari-hari. Belum lagi kalau pindah juga pasti ada biaya lain lagi untuk kebutuhan kita mbak, jadi mendingan saya di sini dengan kondisi seperti ini asal kebutuhan sehari-hari masih bisa tercukupi mbak” (Wawancara informan Ibu K pada tanggal 13 Januari 2018)

Tempat tinggal merupakan kebutuhan pokok yang sangat penting untuk setiap orang, terutama tempat tinggal dengan lingkungan yang aman dan jauh dari ancaman banjir. Akan tetapi, sampai saat ini masih ada beberapa orang yang tidak mengutamakan kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal mereka, seperti halnya pemukiman di bantaran sungai. Berdasarkan pernyataan Ibu K di atas menunjukkan bahwa warga bantaran yang ada di Kampung Sewu memilih tetap bermukim dengan mempertahankan lapangan pekerjaan yang dimiliki untuk dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, beliau juga memiliki alasan tersendiri untuk memilih tetap bermukim dan menolak untuk di relokasi. Dalam hal ini, informan warga bantaran sebagai aktor memiliki kebutuhan untuk mengonsumsi sesuatu,

yang mana konsumsi yang dimaksud di sini lebih mengarah pada pemenuhan kebutuhannya.

Dari latar belakang warga di bantaran sungai yang mempunyai pendapatan perekonomian menengah kebawah ini, mereka juga mempertahankan sertifikat yang dimiliki dan menolak untuk di relokasi. Sertifikat merupakan harta benda mereka, dimana dengan sertifikat tersebut mereka dapat mempertahankan tempat tinggal mereka tanpa harus dipindah ke daerah Mojosongo. Warga yang telah bertahun-tahun menempati daerah bantaran sungai tersebut mempunyai mata pencaharian disekitar Kampung Sewu yang sudah sejak lama mereka tekuni. Selain itu daerah Kampung Sewu ini berdekatan dengan beberapa industri dan juga pusat kota. Sehingga warga menolak untuk di relokasi ke daerah Mojosongo yang merupakan daerah pegunungan dan jauh dari tempat kerja maupun pusat kota. Seperti pernyataan dari informan dibawah ini :

“Awaku kerjoe dadi buruh pabrik kain ning kene wes suwe mbak, sejak pabrik iki ning kene. Gae awakku kerjoan ki satu-satune seng iso gae aku menafkahi keluargaku mbak. Kene warga RW II podo-podo berusaha gae mempertahankan enggon ning kene mbak, yo walaupun uwes onok sebagian gede sing sing di relokasi, tetap wong-wong kui kepekso di relokasi mergo ora nduwe sertifikat makane angel gae tetep manggon ning kene mbak. Awakku dewe ning kene paling sepuh diantara wong-wong sing melu menolak relokasi mbak. Panggon kerjoku ae o iseh sak wilayah, poso-podo iseh RW II mbak, dadine yo arep pie neh awakku tetep ning kene mbak. Saya bekerja menjadi buruh pabrik kain di sini sudah lama mbak, bisa dikatakan sejak pabrik ini ada. Bagi saya pekerjaan ini satu-satunya mata pencaharian saya untuk menafkai keluarga saya mbak. Kami warga RW II sama-sama berusaha mempertahankan tempat tinggal kami mbak, ya walaupun sudah ada sebagian besar warga yang di relokasi, tetapi mereka terpaksa di relokasi karena tidak memiliki sertifikat sehingga sulit untuk mempertahankan tinggal di sini mbak. Saya sendiri ini terbilang paling sepuh diantara warga-warga yang ikut menolak relokasi mbak, kalau saya pindah juga saya mau kerja apa mbak. Tempat kerja saya saja masih satu wilayah mbak, masih sama-sama di RW II mbak, jadi ya mau gimanapun

tetap saya pertahanin mbak” (Wawancara Bapak P pada tanggal 17 Januari 2018)

Hal yang tidak jauh berbeda disampaikan juga oleh Bapak J yang merupakan warga RW I :

“Saya kerjanya hari-hari jadi buruh bangunan mbak, kan wilayah sini bisa dibilang kota bisa dibilang desa. Tapi kalau dilihat ya ini juga kota loh mbak, wilayah ini meskipun bantaran tapi dekat dengan kotanya mbak, makanya saya kerja jadi buruh bangunan bukan hanya sekitaran kelurahan sini, tapi sampai ke wilayah lain di sekitaran Solo mbak. Tinggal di sini memang enak mbak deket dengan semua tempat dan tempat buat kerja kayak saya ini juga deket mbak, jadi ya saya lebih milih tinggal di sini mbak, karena kalau mau dipindah ya malah bisa jadi jauh toh mbak. Apalagi pindah dengan ganti rugi yang sedikit ya jelas enggak mau, makanya warga RW I mending milih enggak pindah mbak. Kami warga RW I ya enggak terima dengan biaya ganti ruginya mbak, apalagi kayak tetangga saya yang sudah membangun rumah tingkat mbak. Tapinya ya semua sepertinya blik lagi ke masing-masing orang mbak, karna di RW sini dulunya tiba-tiba ada yang pindah mbak, padahal sama-sama memiliki sertifikat. Namun karena keluarga mereka membutuhkan dana, akhirnya mereka nerima ganti rugi dan terpaksa rumahnya digusur mbak” (Wawancara pada tanggal 19 Januari 2018)

Sebagaimana dengan pernyataan para informan di atas, bahwa alasan warga memilih tetap bermukim dan menolak relokasi tersebut bukan karena hanya satu faktor, tetapi ada beberapa faktor yang menjadi alasan mereka untuk tetap bertahan di bantaran sungai. Setiap orang yang memilih bertahan dan menolak relokasi memiliki alasan tertentu dan pada dasarnya mereka sama-sama memiliki hak untuk mempertahankan tempat tinggal dengan sertifikat yang mereka miliki.

“Kita di sini yang punya sertifikat ya milih tetap bertahan mbak, kan dari pemerintah juga yang paing dipermasalahkan yang tidak punya ijin dan ilegal. Jadi kami warga yang tersisa yang enggak mau di relokasi ya masih ada di RW I dan RW II mbak. Kami bersama-sama sepakat buat saling bertahan mbak, karena semua punya sertifikat mbak” (Wawancara informan Bapak M pada tanggal 14 Januari 2018)

Dalam penjelasan yang telah dipaparkan oleh informan di atas, secara tidak langsung warga yang menolak relokasi tergabung dalam kelompok warga RW I dan

warga kelompok RW II. Dengan mempertahankan sertifikat hak milik, warga di bantaran dapat bertahan dan tetap bermukim. Selain itu warga di bantaran memanfaatkan lapangan pekerjaan yang ada, yang mana wilayah bantaran ini terdapat pabrik kain yang menjadi sumber mata pencaharian mereka. Dengan adanya lapangan pekerjaan seperti pabrik pemutih kain, warga dapat melangsungkan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tidak jauh berbeda dengan warga yang bekerja di pabrik kain, warga yang bekerja di luar pabrik seperti buruh bangunan, supir dan pedagang juga memilih tetap bermukim di bantaran karena dekat dengan pusat kota yang menjadi peluang untuk mereka bekerja. Selain kedekatan tempat kerja yang membuat warga untuk tetap memilih bermukim, warga di bantaran untuk mencapai tujuan akan pemenuhan kebutuhan dalam memilih tetap bertahan di bantaran harus mencapai pada tahan solidaritas. Untuk mencapai pada tahap tingkat solidaritas, aktor atau individu harus masuk dalam sebuah kelompok. Semakin seseorang bergantung semakin tinggi potensi yang dimiliki kelompok tersebut. Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Bapak M:

“Saya sebagai warga RW II juga turut serta mbak dalam mempertahankan yang saya punya saat ini. Saya dan warga RW II sepakat untuk tetap mempertahankan tempat tinggal dan menolak untuk di relokasi mbak. Kami warga RW II saling membantu dan bergantung satu sama lain mbak. Seperti saya ini, saya mempunyai pabrik yang membutuhkan tenaga kerja dari warga sekitar mbak, sebaliknya warga di sini juga membutuhkan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan, sehingga warga bekerja di pabrik saya ini mbak. Warga di RW II yang menolak untuk di relokasi ini bekerja sebagai buruh pabrik dan juga ada yang bekerja sebagai pedagang seperti membuka warung kecil-kecilan mbak. Kami warga RW II sudah sepakat akan selalu mempertahankan semua ini bersama-sama mbak. Kami telah membuat perjanjian agar selalu bekerja sama mbak, jadi kalau ada warga yang melanggar maka akan diberikan sanksi seperti harus pindah dari sini mbak, karena kita di sini sama-sama warga yang menolak relokasi dan ingin

tetep tinggal di sini ya setidaknya saling menghargai dengan tidak melanggar kesepakatan mbak” (Wawancara pada tanggal 14 Januari 2018)

Warga bantaran dalam mencapai tahap solidaritas tidak dapat berdiri sendiri, sehingga antara satu warga dan warga yang lain saling membutuhkan. Hal ini tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Ibu K:

“Warga bantaran sini itu sama saja mbak, hanya kalau kita yang di RW II tidak bisa memenuhi kebutuhan dengan sendirinya mbak. Satu sama lain saling membutuhkan mbak, makanya kita di sini sudah seperti saudara sendiri mbak. Kita di sini sudah sepakat untuk berusaha bertahan di wilayah ini dan saling membantu satu sama lain agar semuanya bisa dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya mbak. Kayak pas saya lagi butuh biaya berobat kakak yang di wonogiri ya saya dipinjamkan uang sama tetangga mbak. Soalnya kita sudah membuat kesepakatan untuk mempertahankan tempat tinggal di bantaran mbak, artinya antara satu sama lain sepakat saling membantu dan enggak langsung nyerah untuk dapat dana melalui ganti rugi relokasi mbak. Soalnya pernah kejadian di RW sebelah kalau ada warga yang mendadak butuh biaya dan langsung menerima dana ganti rugi relokasi mbak. Entah ya mbak apa mereka kurang mempedulikan sekitarnya atau gimana, tapi ya karna kebutuhan terpaksa di relokasi, padahal sama-sama punya sertifikat e mbak” (Wawancara informan Ibu K pada tanggal 13 Januari 2018)

Dalam pemenuhan akan kebutuhan, warga di bantaran saling membutuhkan satu sama lain. Dengan menggunakan sudut pandang Hechter (1966), maka dalam sebuah kelompok harus mencapai pada tingkat solidaritas sebelum masuk pada pilihan rasional yang akan mereka ambil. Warga yang menolak relokasi untuk sampai ketahap solidaritas harus melalui ketergantungan, pemantauan dan sanksi yang seperti sudah dijelaskan oleh informan di atas. Dari adanya ketergantungan, yakni ketika kebutuhan dari orang-orang itu hanya bersifat sementara maka mereka tidak akan sampai ketahap solidaritasnya. Mereka tidak akan bisa menjadi masyarakat yang saling melengkapi untuk pemenuhan kebutuhannya tapi mereka cenderung akan berada dalam kelompok ketika mereka membutuhkan. Ketika mereka sudah tidak membutuhkan akan barang-barang itu maka mereka akan

meninggalkan kelompoknya. Selain itu adanya monitoring atau pemantauan, yang pada akhirnya monitoring ini yang membentuk kesepahaman nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dari konteks ini hampir sama dengan Coleman, mereka itu mengarah kepada kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya ekonomis. Artinya apapun yang mereka lakukan sampai membentuk solidaritas kelompok atau solidaritas didalam masyarakat dan ada kesepahaman nilai itu untuk memenuhi kebutuhannya yang sifatnya ekonomis. Jika dikaitkan dengan penelitian ini ialah ketika mereka tidak mau di relokasi, sebenarnya mereka ada kesepahaman nilai yang sudah mereka junjung dalam sebuah kelompok.

Dalam pernyataan di atas para warga bantaran di Kampung Sewu memilih mempertahankan tempat tinggal mereka dan menolak untuk di relokasi bukan hanya karena adanya faktor ekonomi melainkan ada juga faktor-faktor lainnya. Karena jika dilihat secara sosiologis, relokasi tidak hanya berkaitan dengan masalah fisik tetapi juga ekonomi, sosial dan budaya. Sehingga warga yang tidak ingin di relokasi dan memilih untuk tetap bermukim ini mempunyai beberapa pertimbangan dan kesepakatan yang telah disepakati bersama dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan tujuan mereka yang memilih untuk tetap tinggal di bantaran.

5.3 Ikatan Solidaritas Antar Warga

Warga yang bermukim di bantaran Kampung Sewu tidak hanya merupakan warga asli setempat, tetapi sebagian warganya merupakan warga pendatang. Warga pendatang di bantaran Kampung Sewu berasal dari daerah sekitar Surakarta, seperti dari Sragen, Karanganyar, Klaten dan ada juga dari Wonogiri. Dalam hal ini,

peneliti melihat bagaimana hubungan yang terjalin antara warga satu dan warga lainnya.

“Saya asalnya dari Wonogiri mbak, di sini ikut suami mbak. Selama saya di sini ya hubungan sama tetangga sekitar sangat baik mbak. Meski sama orang pendatang atau orang yang asli daerah sini semuanya tetap sama mbak, ya awalnya kayak saya ini yang pendatang ya menyesuaikan mbak. Bukan hanya dengan orang-orang sekitar mbak, tapi dengan keadaan daerah sini mbak” (Wawancara informan Ibu K pada tanggal 13 Januari 2018)

Pernyataan yang dijelaskan oleh informan di atas menjelaskan bahwa para warga pendatang juga membutuhkan penyesuaian. Daerah sebelumnya dan daerah yang sekarang dijadikan tempat tinggal tentu berbeda sehingga membutuhkan proses penyesuaian. Warga pendatang maupun warga asli Kampung Sewu telah menjalin hubungan yang baik. Dengan membangun hubungan baik antara warga satu dan warga lainnya maka semakin banyak mengenal orang-orang disekitarnya. Sehingga solidaritas yang terjalin antara warga sangat kuat, seperti halnya ketika dalam menghadapi masalah sosial tetapi juga kegiatan sosial yang ada di Kampung Sewu dan sekitarnya.

“Warga sini kalau setiap jumat sore itu mengikuti PKK ibu-ibu yang ada Kampung sebelah mbak. Kami warga di sini enggak hanya bareng sama warga bantaran mbak, tapi juga sama warga yang di seberang tanggul mbak e. Ya kami kan juga masih satu kelurahan toh mbak, hanya beda kampung dan beda lokasi karena kebetulan lokasi ini pas di bantaran mbak. Kegiatan ini umum untuk semua ibu-ibu yang berminat mbak, jadi enggak ada istilah untuk orang yang asli sini atau lainnya. Saya saja juga ikut mbak, seneng banyak temennya mbak rame” (Wawancara Ibu K pada tanggal 13 Januari 2018)

Dalam hal kegiatan sosial, warga bantaran juga ikut serta sehingga hubungan antara satu sama lain sangat baik. Bahkan tidak hanya hubungan antar tetangga di bantaran, tetapi juga dengan warga yang berada di dalam tanggul. Hal

tersebut juga dapat dilihat dalam kegiatan sosial lainnya seperti yang disampaikan oleh Bapak P :

“Wong kene ki ancen penak mbak apik-apik, wes ra mandang siji karo liane mbak. Biyen wae pas aku mantu yo mbak, kabeh do podo ngewangi mbak. Seng ibu-ibu e kaet isuk tenkan sore gelem rewang masak-masak karo nyiapno kabeh mbak. Yo ngunu seng bapak-bapak yo podo ngotong-ngotong noto gae persiapno acarane mbak. Yen acara ning kene yo ra semeriah ning nggon liane mbak, kabeh sak onok e mbak koyok keadaane saiki mbak. Dadine warga kene yo ngewangi sak isone mbak, roto-roto yo seng tuwek hampir podo aku ngene biasa nyumbange sembako ngunu mbak. Bedo karo sing kuto opo nggon liane seng gowonane amplop. (Orang di sini memang enak dan baik-baik, tidak memandang satu sama lainnya mbak. Dulu saja waktu ada acara pernikahan anak saya, semuanya pada membantu mbak. Yang ibu-ibunya mulai pagi sampe sore bantuin masak-masak sama nyiapkan semua mbak. Ya yang bapak-bapak juga ikut bantu angkat-angkat dan menata untuk persiapan acaranya mbak. Kalau acara di sini ya enggak meriah kayak di tempat lainnya mbak, semua apa adanya sesuai keadaan seperti ini mbak. Jadinya warga di sini ya bantuin sebisanya mbak, rata-rata yang tua hampir seumuran saya iini biasanya ngasihin bantuan dengan memberikan sembako mbak. Beda sama orang di kota atau tempat lainnya yang biasanya nyumbang dengan membawa amplop” (Wawancara pada tanggal 17 Januari 2018)

Melalui kegiatan sosial yang ada di Kampung Sewu dan sekitarnya, hubungan antar warga sangat baik dan solidaritas yang terbangun sangat kuat. Selain kegiatan sosial, hubungan warga juga terlihat ketika menghadapi masalah sosial yang terjadi di daerah bantaran. Seperti halnya bahwa ketika seseorang tidak di relokasi, secara tidak langsung mereka telah membangun dan mempunyai ikatan solidaritas yang kuat antara satu dengan yang lain.

“Warga bantaran sini itu saling membantu mbak, hubungannya baik mbak sesama tetangga. Saya itu dulunya warga RW I mbak sebelum pindah ke rusun. Kita di sini kalau ada yang digusur dan dipindah ya saling membantu mbak, kayak bawain dan mindahin barang-barang mbak. Ya gimana lagi mbak, kita sudah kayak saudara sendirilah mbak. Kayak pas banjir ya kita sama-sama kebanjiran, ya sama-sama gotong royong buat bersihin bekas banjir mbak. Apalagi kayak RW I yang saya tempati kan rata-rata bekas warga yang digusur akibat pembuatan tanggul mbak. Jadi dari awal sudah

sama-sama ngerasain digusur mbak, sama-sama bangun rumah dan digusur lagi mbak dari bantaran ke rusun. Ibarat kata orang desa ini lebih menyatu mbak, lihat tetangganya kesusahan ya langsung bertindak mbak. Mau warga asli atau pendatang ya sama saja selama sudah menjadi bagian daerah sini mbak e. Namanya kita sama-sama cari uang mbak, ibarat mereka yang pendatang sedang merantau dari desa ke kota agar dapat menyambung hidup. Pengennya kalau merantau bisa hidup enak ya mbak, tapi apa boleh buat kalau kondisinya seperti ini. Walaupun merantau ke kota tapi tinggalnya di daerah seperti ini juga tidak berbeda jauh sama tinggal di desa” (Wawancara informan Bapak B pada tanggal 18 Januari 2018)

Pernyataan yang dipaparkan di atas terlihat bahwa warga bantaran tetap saling membantu meski dalam kondisi apapun. Hal yang dialami oleh Bapak B ini ketika beliau di relokasi, ternyata warga sekitar baik yang bertahan bantaran tetap ikut membantu untuk memindahkan barang ke rusun. Dalam hal ini, warga tidak pernah membedakan ketika ada warga yang kesusahan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak M :

“Semua yang ada di Kampung Sewu ini ya kayak saudaraku mbak. Susah senang di sini ya aku enggak sendirian mbak, semua ya ikut saling membantu. Kayak disebelahku saja ini malah kayak mbak kandungku sendiri mbak, padahal kenalnya juga pas tinggal di sini loh. Saya melihat warga sini memang enggak bisa lihat kalau tetangganya lagi kesusahan mbak, selagi bisa membantu ya kami di sini enggak tinggal diam toh mbak. Kayak misalnya pas banjir, pasti masing-masing orang berusaha menyelamatkan harta bendanya mbak, tapi gimana lagi mbak, kayak saya ini kan kalau mau menyelamatkan cukup payah karena barang-barang di pabrik lumayan banyak mbak. Tapi itu dia mbak, dengan melihat kondisi saya ya warga sekitar juga enggak tinggal diam mbak, jadi mereka juga menyempatkan bahkan membagi tugas antar anggota keluarga agar sebagian dapat membantu saya mbak. Ya warga sini memang sebagian bekerja sama saya mbak, tapi mereka membantu buka karena itu juga mbak, karean di sini selama bisa membantu ya pasti dibantu mbak. Warga di sini kalau kesusahan kayak pas banjir gitu ya menyelamatkan diri masih-masih dan meminta tolong sesama tetangga sekitar mbak. Masalah banjir kita tidak bisa meminta bantuan pihak kelurahan mbak, soalnya mereka sudah lepas tangan ketika kami menolak relokasi dan tetap mau tinggal di sini mbak. Jadi antara warga saling membantu dan kalau untuk menyelamatkan barangnya meminta bantuan untuk menitipkan barang di rumah warga yang

berada didalam tanggul atau di musolah mbak. Kita sudah tidak bergantung sama kelurahan mbak, pokok warga sini mandiri dan hanya bergantung sama warga sekitan bantaran dan tetanga dekat yang ada di dalam tanggul mbak. (Wawancara pada tanggal 14 Januari 2018)

Dari adanya hubungan antara warga seperti yang telah dipaparkan oleh Bapak B dan Bapak M menjelaskan bahwa hubungan warga terjalin dengan baik. Terlihat ketika ada warga yang kesusahan, maka warga yang lain tidak tinggal diam dan ikut membantu. Dalam hal meminta bantuan, warga hanya mengandalkan warga atau tetangga sekitar mereka. Dari data yang ditemukan oleh peneliti, bahwa warga yang berada di luar tanggul bukan lagi tanggung jawab kelurahan. Akibat dari penolakan untuk di relokasi, maka warga bantaran hanya dapat hidup bergantung antara satu dan yang lain dengan tetangga sekitar. Secara tidak langsung warga bantaran telah mempunyai ikatan solidaritas antara satu dan yang lain. Sehingga dengan adanya ikatan solidaritas yang terjalin menjadi salah satu alasan rasional mereka untuk memilih tetap bermukim di bantaran dan menolak relokasi.

Selain masalah dari adanya faktor ekonomi dan faktor sosial yang menjadikan masyarakat enggan merelokasi tempat tinggalnya dan di tambah lagi dengan adanya hubungan interaksi sosial dan hubungan kekerabatan yang terjalin sangat kuat antar warga menjadikan masyarakat semakin merasa nyaman tinggal diwilayah bantaran ini. Ada pula faktor budaya, dengan adanya persepsi masyarakat yang merasa banjir bukan merupakan musuh melainkan sahabat mereka, hal ini semakin menguatkan keinginan mereka untuk tetap bermukim di wilayah rawan banjir di Kampung Sewu.

“Bagi kami warga sini tidak lagi mempermasalahkan bajir pasca terjadinya banjir 2007 itu mbak. Kami kan sudah memilih tinggal di sini berarti kami sudah siap dengan keadaan yang adad toh mbak. Ketika hujan juga kami

sudah siap siaga mbak, enggak kayak tahun 2007 itu mbak, karena waktu itu kami sendiri belum paham bagaimana menghadapi banjir yang tiba-tiba bisa datang mbak. Buat kami semua banjir hal yang biasa karena insyaallah kami siap siaga ketika sudah memasuki musim penghujan” (Wawancara informan Ibu K pada tanggal 13 Januari 2018”

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar warga memiliki pandangan tentang banjir hampir sama. Bagi sebagian besar warga, banjir merupakan hal biasa yang sering terjadi di wilayah mereka. Masyarakat sudah tidak lagi khawatir dengan bencana banjir yang sering melanda wilayah tempat tinggal mereka. Hal ini dikarenakan warga sudah sangat terbiasa oleh banjir dan sudah bersahabat sangat lama. warga yang tinggal di wilayah rawan banjir sudah puluhan kali mengalami kebanjiran karena mereka tinggal di wilayah rawan banjir sudah puluhan tahun sehingga tidak ada lagi rasa panik yang berlebihan. Hal tersebut membuat warga lebih yakin untuk tetap memilih bermukim dan menolak untuk di relokasi.

Warga yang tinggal di bantaran dan menolak relokasi tidak dapat berdiri sendiri sehingga warga membentuk dan masuk dalam kelompok atau masyarakat agar bisa mencapai tujuan mereka dalam mengambil keputusan untuk tetap bermukim di bantaran. Hal ini dapat dilihat pada warga yang berada di RW I dan RW II. Dalam mencapai tujuan, sebuah kelompok harus mencapai tahap solidaritas. Proses pembentukan solidaritas bukan hanya merupakan proses yang remeh-temeh karena melibatkan adanya ketergantungan, pemantauan dan sanksi. Dalam proses tersebut, setiap kelompok harus memiliki ketergantungan antara satu dan yang lain. Ketergantungan di sini dalam hal untuk mencapai tujuan mereka dalam mengonsumsi sesuatu. Hal ini dapat dilihat kelompok masyarakat yang ada di RW II, seperti yang disampaikan oleh Ibu K:

“Kami warga RW II ini saling bergantung satu sama lain mbak, apalagi kami di sini sepakat untuk menolak relokasi mbak. di sini saya bergantung sama para buruh pabrik mbak, kalau nggak ada mereka ya warung saya siapa yang mau beli. Di sinikan saya menyiapkan untuk para buruh kalau membutuhkan makan dan minum mbak. Sebaliknya juga begitu loh mbak, kalau nggak ada warung malah kasian pekerjanya malah harus pulang dulu mbak, atau nggak harus bawa bekal hehehe. Selain itu ya kami warga di RW II sama-sama mempunyai tujuan agar bisa dapat bertahan di bantaran ini mbak, ya kan kita sudah menolak relokasi, berarti kedepannya kita juga memikirkan bagaimana menyambung hidup di sini mbak. (Wawancara pada tanggal 13 Januari 2018)

Ibu K yang tinggal di bantaran ini bergantung kepada adanya pabrik kain di bantaran. Dari adanya pabrik tersebut, beliau mendapatkan penghasilan dari warung jualannya yang disediakan untuk buruh pabrik dan juga warga sekitarnya. Dalam hal ini, warga saling bergantung dan menguntungkan, seperti Ibu K yang membutuhkan penghasilan dari jualan di warung dan para buruh yang membutuhkan makan minum ketika jam istirahat kerja. Dengan adanya hubungan antar warga yang saling membutuhkan satu sama lain, membuat hubungan yang terjalin semakin kuat, karena untuk memenuhi kebutuhan atau mengonsumsi sesuatu tidak dapat dilakukan dengan sendiri.

“Warga RW II sini sepakat saling membantu antara satu sama lain mbak. Toh kita di sini sama-sama memilih bertahan, makanya kita harus saling membantu agar warga di sini semuanya sama-sama tetap bisa melanjutkan kehidupannya mbak. Tetapi dalam hal ini kami juga saling mengingatkan dan juga mengawasi satu sama lain mbak. Dimana kami di sini semuanya sepakat tidak mau di relokasi, jadi kami selalu mengingatkan jangan sampai ada yang melanggar kesepakatan ini. Contohnya kalau tiba-tiba mau ada yang menerima ganti rugi dana relokasi, berarti orang itu telah melanggar dan dia berada di sini cuma untuk kepentingan diri sendiri mbak. kalau apa yang dia mau sudah didapat malah dia keluar dan memilih dana tersebut. Kami sendiri kalau ada warga sini yang melakukan seperti itu ya berarti mereka harus siap menerima sanksi yang sudah disepati sebelumnya mbak. (Wawancara informan Bapak M pada tanggal 14 Januari 2018)

Dalam sebuah kelompok untuk mencapai solidaritas harus melalui proses ketergantungan, pemantauan dan sanksi. Dalam penelitian ini peneliti menjumpai program relokasi yang ada di pemukiman bantaran sungai di Kampung Sewu. Peneliti menemukan adanya kekuatan atau makro forcess yang mana terdapat kebijakan pemerintah dalam merolaksi akibat adanya banjir tahunan. Selain itu, peneliti juga menjumpai adanya solidaritas kelompok masyarakat dalam menolak kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah. Dari penolakan tersebut munculah mikro proses yang dilakukan oleh warga bantaran melalui hubungan solidaritas yang kuat antar warga dengan adanya saling ketergantungan satu sama lain dan pemantauan serta sanksi untuk mencapai tingkat solidaritas.

“Awakku milih tetep manggon kene yo onok alesan mbak, kabeh seng iseh tetep ning kene podo-podo duwe tujuan toh mbak. Wong seng tetep manggon iki ora mergo sertifikat ae mbak, tapi kene yo mempertimbangkan hal liane koyok pekerjaan karo fasilitas sing cedek kene. Dadi koyok aku iki dadi buruh yen misale pabrike ora ning kene maneh yo pie aku iso uripno anak bojo mbak e. Dadi ning kene podo-podo membutuhkan mbak, makane kene yo sepakat ben iso tetep manggon kene terus. Ibarate bos e kene butuh awak dewe gae kerjo dan awak dewe butuh kerjaan pisan mbak. Podo saling jogoelah mbak, yen misale onok sing arep metu ko daerah kene yo monggo-monggo wae. Kabeh tergantung wonge dan perasaan ra kepenak pasti onok nang tonggo-tonggo liane. Saya memilih untuk tetap tinggal disini ya karena ada alasan mbak, semua yang masih tetap disini sama-sama punya tujuan. Orang yang tetap tinggal disini bukan hanya karena sertifikat saja mbak, taoi kita ya mempertimbangkan hal lainnya kayak pekerjaan dan fasilitas yang ada didekat sini. Jadi kayak saya ini jadi buruh kalau misalnya pabriknya udah enggak disini ya mau gimana lagi saya bisa menghidupkan anak istri saya mbak. Jadi kita sama-sama membutuhkan mbak, maknya kita sepakat biar bisa tetap tinggal disini. Ibaratnya bos kita butuh kita sebagai pekerja dan kita juga butuh pekerjaan mbak. Sama-sama saling menjaga mbak, kalau misalnya ada yang mau pindah dari daerah siniya silahkan saja. Semua tergantung diri sendiri dan pastinya nanti akan muncul perasaan enggak enak sesama tetangga sekitar” (Wawancara informan Bapak P pada tanggal 18 Januari 2018)

Ketergantungan disini dapat dilihat dari adanya aktor atau warga bantaran dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan tujuan masing-masing. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak P bahwa beliau bersama warga lainnya saling membutuhkan satu sama lain. Hal ini ditunjukkan oleh Bapak P yang bekerja sebagai buruh di pabrik pemutih kain. Dengan adanya rasa saling membutuhkan satu sama lain, maka muncul perasaan warga dalam mengawasi diri sendiri ketika telah sepakat dan memilih tetap bermukim di bantaran. Melalui hal tersebut, maka warga akan berfikir ulang ketika harus meninggalkan daerah tempat tinggal karena antara warga telah memiliki kesepahaman nilai yang sama.

Dari adanya ketergantungan, pemantauan dan sanksi yang dapat membentuk ikatan solidaritas antara warga di dalam masyarakat, maka pilihan rasional atau rasionalitas tersebut muncul dalam diri setiap individu. Dalam hal ini, aktor dalam melakukan tindakan sesuai dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan akan public goods ataupun kebutuhan lainnya. Dari pemenuhan kebutuhan tersebut, aktor atau warga tidak dapat melakukan sendiri sehingga membutuhkan aktor lainnya.

“Pabrik saya ini kalau misalnya enggak ada pekerjanya ya enggak bisa saya kerjakan sendiri mbak. Meskipun usaha saya ini tidak sebesar pabrik-pabrik lainnya, setidaknya dalam mengerjakannya juga tidak dapat bekerja sendiri mbak, pastinya saya butuh orang yang mau membantu dan bekerja disini mbak” (Wawancara informan Bapak M pada tanggal 14 Januari 2018)

Pernyataan yang disampaikan oleh informan diatas menunjukkan bahwa aktor atau warga tidak dapat memenuhi dan melakukan pemenuhan akan kebutuhan public goods atau kebutuhan lainnya secara sendiri, sehingga membutuhkan aktor lain dalam pemenuhannya. Seperti halnya yang dilakukan oleh kelompok warga dalam menolak relokasi dan memilih tetap bermukim di bantaran Kampung Sewu.

Ketika warga dalam memenuhi kebutuhannya, secara tidak langsung mereka telah membangun ikatan solidaritas. Sehingga dari pemenuhan kebutuhan tersebut, muncul keputusan atau pilihan rasional warga untuk tetap memilih bermukim di bantaran Kampung Sewu.

5.4 Rasionalitas Muncul karena Solidaritas

Warga yang tinggal di bantaran sungai Kampung Sewu memiliki alasan-alasan tertentu untuk tetap bermukim di bantaran. Alasan warga untuk tetap bermukim karena memiliki tujuan yaitu mempertahankan sumber daya yang ada. Seperti yang dipaparkan oleh informan berikut :

“Saya sama suami enggak mau pindah karena punya hak atas tempat tinggal ini mbak e. Kami punya sertifikat kok mbak, jadi ya enggak bisa langsung gusur to mbak. Mungkin kalau enggak punya sertifikat ya paling udah digusur awal-awal tahun yang lalu mbak” (Wawancara informan Ibu K pada tanggal 13 Januari 2018)

Sertifikat hak milik yang dimiliki warga di bantaran sungai Kampung Sewu menjadi sumber daya yang dimiliki untuk dapat tetap bermukim di bantaran. Pada dasarnya warga yang memiliki sertifikat berhak tempat tinggal untuk tetap menetap atau pindah. Dengan sumber daya tersebut, maka warga di bantaran dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan melangsungkan hidup mereka. Dalam pemenuhan kebutuhan, warga di bantaran tidak dapat berdiri sendiri, sehingga membutuhkan dan masuk dalam suatu kelompok atau masyarakat.

Secara tidak langsung warga yang menolak untuk di relokasi telah membentuk kelompok dalam melakukan penolakan. Kelompok yang di maksud di sini ialah masyarakat bantaran yang menolak untuk di relokasi. Melalui kelompok tersebut, para warga dapat mempertahankan hak mereka untuk tetap bertahan di

bantaran dengan kepemilikan sertifikat hak milik. Sertifikat tersebut merupakan sumber daya yang mereka miliki agar tetap dapat bertahan di bantaran. Selain sumber daya, warga bantaran juga memiliki alasan-alasan tertentu untuk tetap bermukim dan menolak relokasi. Seperti yang sudah di jelaskan pada sub bab pembahasan di atas, bahwa ada beberapa alasan warga memilih di bantaran dan pertimbangan-pertimbangan untuk menolak relokasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sudut pandang (Hechter dalam Turner, 1998) mengenai pilihan rasional. Pilihan rasional berawal dari individu atau aktor, yang di maksud aktor dalam penelitian ini ialah warga bantaran yang dijadikan informan. Pilihan warga untuk tetap memilih bermukim di bantaran dikarenakan adanya beberapa alasan dan pertimbangan menolak relokasi. Warga di bantaran sungai dalam mempertahankan sumber daya yang dimiliki sepakat untuk tetap bermukim di bantaran. Selain itu, peneliti juga menjumpai adanya solidaritas antar warga dalam menolak kebijakan yang telah di buat oleh Pemerintah. Dengan adanya hubungan yang telah dibangun, maka semakin banyak mengenal orang-orang disekitarnya. Sama halnya bahwa ketika seseorang tidak mau di relokasi, secara tidak langsung mereka mempunyai tingkat solidaritas yang kuat sehingga sama-sama memilih untuk tetap bermukim di bantaran.

“Kami warga yang di sini ya sudah seperti saudara mbak, kayak saya ini meskipun sekarang sudah gak di sini ya kalau kerja mampir ke warga sini juga baik-baik saja malah seneng mbak. Dulu saya selama di sini ya hubungan yang terjalin sangan baik mbak, apalagi pas saya pindah juga pada bantuin ngangkat-ngangkat mbak, kalau adadacara atau kegiatan kadang saya disuruh ikutan kesini mbak” (Wawancara informan bapak B pada tanggal 18 Januari 2018)

Solidaritas ini tidak hanya mengenai masalah sosial tetapi juga kegiatan sosial yang sudah dijelaskan sebelumnya, seperti ketika terjadi banjir, relokasi,

kegiatan rutinan yasin dan PKK, dserta ketika saat warga mempunyai hajat. Selain itu, solidaritas muncul karena adanya kesadaran warga bantaran mengenai kedekatan akses menuju ke pusat kota dan akses ke tempat kerja. Kesadaran tersebut dimiliki dari pengalaman warga yang pernah mengalami penggusuran.

Tingkat solidaritas kelompok warga di bantaran dapat dilihat melalui adanya ketergatungan antar warga, pemantauan dalam kelompok dan juga sanksi dari kesepakatan yang telah dibuat oleh para warga dalam mempertahankan tempat tinggal dan menolak relokasi. Sehingga dalam hal ini, rasionalitas atau pilihan rasionalitas muncul karena adanya solidaritas yang dibangun warga dalam kelompok atau masyarakat.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian tentang rasionalitas warga memilih tetap bermukim di bantaran Kampung Sewu memiliki beberapa temuan sesuai dengan analisis hasil yang diperoleh peneliti dilapangan. Bantaran Sungai Bengawan Solo di Kampung Sewu menjadi salah satu daerah yang diadakan program Relokasi oleh Pemerintah Kota Surakarta akibat terjadinya banjir besar pada tahun 2007. Relokasi yang diadakan tidak dapat dilakukan secara maksimal karena masih ada beberapa warga yang memilih tetap bermukim di bantaran.

Aktor dalam penelitian ini ialah warga bantaran di Kampung Sewu yang dijadikan informan peneliti. Dalam hal ini, aktor memiliki beberapa alasan dan pertimbangan-pertimbangan untuk bertahan di bantaran dan menolak relokasi. Alasan untuk tetap bermukim dan menolak relokasi yang disampaikan oleh warga bantaran Kampung Sewu dikarenakan permasalahan mengenai faktor ekonomi, faktor sosial dan juga faktor budaya. Faktor ekonomi berkaitan dengan kekuatan sumber daya yang dimiliki yaitu sertifikat hak milik. Dengan sertifikat tersebut warga merasa mempunyai hak atas tempat tinggal dan memilih untuk mempertahankannya. Selain itu juga karena biaya ganti rugi oleh Pemerintah yang tidak sesuai, hilangnya lapangan pekerjaan dan bertambahnya biaya sehari-hari setelah di relokasi ke rumah susun. Faktor sosial yang menjadi alasan warga tetap memilih bermukim di bantaran selain latar belakang perekonomian yaitu adanya interaksi dan hubungan kekerabatan yang telah terjalin membuat warga tidak mau meninggalkan tempat tinggal mereka, dan warga merasa kesulitan ketika harus

beradaptasi lagi di lingkungan baru di rumah susun. Sedangkan faktor budaya membuat warga tidak keberatan untuk tetap memilih bermukim karena warga bantaran telah menganggap bahwa banjir bukanlah musuh melainkan sahabat. Warga yang telah terbiasa dengan banjir ini semakin menguatkan keinginan untuk memilih tetap bermukim dan menolak di relokasi.

Lebih lanjut, Warga memilih bertahan dan menolak relokasi karena memiliki alasan-alasan tertentu yang telah dijelaskan di atas. Dari alasan-alasan tersebut, warga memiliki kebutuhan untuk pemenuhan kebutuhan *public goods* atau kebutuhan lainnya. Dalam pemenuhan kebutuhan, warga harus masuk dan bergabung dalam kelompok atau masyarakat. Warga yang menolak relokasi berada di RW I dan RW II, kedua RW tersebut memiliki tingkatan solidaritas masing-masing dalam pemenuhan kebutuhannya. Solidaritas warga di bantaran tidak hanya terlihat pada masalah sosial atau kegiatan sosial, tetapi pada kesadaran warga bantaran mengenai kedekatan akses menuju ke pusat kota dan akses ke tempat kerja. Selain itu, tingkat solidaritas kelompok warga di bantaran dapat dilihat melalui adanya ketergatungan antar warga, pemantauan dalam kelompok dan juga sanksi dari kesepakatan yang telah di buat. Sehingga pilihan atau alasan rasional muncul karena adanya solidaritas yang dibangun warga dalam kelompok atau masyarakat.

6.2 Saran

Adapun saran dari peneliti atas penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kebijakan program relokasi yang diadakan oleh Pemerintah Kota Surakarta sebenarnya bertujuan baik, namun kebijakan relokasi yang diadakan di

Kampung Sewu bukanlah menjadi solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang ada untuk mengatasi banjir yang terjadi setiap tahunnya. Pemerintah Kota Surakarta seharusnya belajar dari relokasi-relokasi yang terlebih dahulu telah dilakukan di pemukiman bantaran sepanjang Sungai Bengawan Solo, terutama mengenai dampak ekonomi dan sosial yang harus ditanggung warga Kampung Sewu dari adanya relokasi yang dipindah ke rumah susun di Mojosongo. Apalagi dalam hal ini, rumah susun yang ada di Mojosongo merupakan tempat tinggal dari perkumpulan warga bantaran Sungai Bengawan Solo yang telah di relokasi. Selain itu, Pemerintah juga harus memperhatikan dana ganti rugi yang dikeluarkan untuk program relokasi karena warga bantaran tidak semuanya menempati tanah ilegal dan sebagian memiliki sertifikat hak milik.

2. Dalam permasalahan pemukiman di bantaran sungai, diperlukan intervensi dari pihak pemerintah dan warga bantaran Kampung Sewu. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan titik terang dari program relokasi dengan membuat kesepakatan bersama mengenai dana ganti rugi relokasi bagi warga yang tinggal di bantaran dengan berstatus sertifikat hak milik.
3. Pada permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini memfokuskan pada alasan warga memilih tetap bermukim di bantaran Sungai Bengawan Solo dan pertimbangan-pertingan warga dalam menolak relokasi ke Mojosongo yang diadakan oleh Pemerintah Kota Surakarta. Akan tetapi, peneliti menganggap masih banyak celah-celah pembahasan yang terbatas dan belum dikaji lebih dalam. Sehingga saran peneliti bagi pihak tokoh akademis adalah dapat melakukan penelitian lanjutan. Tentunya penelitian

lanjutan ini adalah memfokuskan pada celah-celah permasalahan pada penelitian ini yang belum dikaji lebih mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Cresswell, W Jhon. 2015. *Peneitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Coleman, James. 2011. *Dasar-Dasar Teori Sosial Bandung : Nusa Media*.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pamungkas, Aditia. 2013. *Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Terdampak Banjir Dengan Menggunakan Modal Sosial*. Malang : UB.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2013. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.
- Satrio, Hasto Yudo. 2013. *Pengetahuan Masyarakat dalam Meggurangi Resiko Bencana Banjir di Bantaran sungai Bengawan Solo Kelurahan Semanggi*. Surakarta : UMS.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif, edisi kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Lingkungan Hidup*. Pilar Bambu Kuning.
- Turner, Jonathan H. 1998. *The Structure of Sociological Theory*. USA: Wadsworth Publishing Company.
- Undang-undang no, 24 Tahun 2007.
- Yin, Robert K. 2008. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

JURNAL

Burawoy, Michael. 1998. *The Extended Case Method*. Berkeley: University of California.

Friedman, D. and Hechter, M. (1998). *The Contribution Of Rational Choice Theory To Macrosociological Research*. Diakses pada tanggal 30 September 2018.

Hadari, Nawawi. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press. Hlm: 95, 133 dan 135.

Kartika, Taru Dewi. 2013. *Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir di Kelurahan Jagalan Kecamatan Jebres*. Surakarta : UM. Di

Onrizal. 2005. *Ekosistem Sungai dan Bantaran Sungai*. Online available at: <http://www.repository.usu.ac.id/bitstream.pdf>. Di akses pada tanggal 14 April 2017.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 63/PRT/1993 tentang Garis Sempadan Sungai, Daerah Manfaat Sungai, Daerah Penguasaan Sungai dan Bekas Sungai. Online available at: <http://www.indose.com/index.php>. Diakses pada tanggal 17 April 2017.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 38 Tahun 2011 tentang sungai. Online available at: http://www.psda.jabarprov.go.id/data/arsip/pp_no.38-2011. Diakses pada tanggal 18 April 2017.

Yuliatwati, Ella dan Usman Syihab. 2008. *Mencerdasi Bencana*. Jakarta.

Guide Interview

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

1. Bagaimana relokasi menurut anda?
2. Sejak kapan relokasi diadakan?
3. Mengapa daerah ini diadakan relokasi?
4. Mengapa anda memutuskan untuk menolak relokasi?
5. Apa penyebab anda menolak untuk direlokasi?
6. Apa alasan anda memilih tetap bermukim di Kampung Sewu?
7. Apa yang mendasari anda untuk bertahan di Kampung Sewu?
8. Apakah dengan menolak direlokasi dapat menguntungkan anda?
9. Jika iya, keuntungan apa yang anda dapatkan?
10. Apakah dengan direlokasi anda mengalami kerugian?
11. Jika iya, kerugian apa yang anda alami?
12. Dengan cara apa anda menolak untuk direlokasi?
13. Kenapa anda memilih dengan tindakan tersebut?
14. Apakah tindakan tersebut merupakan kesepakatan yang dibuat oleh warga yang menolak untuk direlokasi?
15. Bagaimana cara anda memanfaatkan hubungan kekerabatan dengan warga lainnya dalam menolak relokasi?
16. Tindakan bersama apa yang dilakukan untuk menolak relokasi?

17. Apakah tindakan tersebut merupakan kesepakatan yang dibuat oleh warga yang menolak untuk direlokasi?
18. Bagaimana cara anda menjaga solidaritas atau kekompakkan dengan warga lainnya dalam menolak relokasi?
19. Apakah tindakan bersama yang anda lakukan dalam menolak relokasi memiliki tujuan?
20. Jika iya, tujuan apa yang ingin anda capai dari tindakan bersama tersebut?



Lampiran Foto Penelitian



Sumber: Data Pribadi

Gambar 1. Pintu Air Aliran Sungai Bengawan Solo



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 2. Daerah Bantaran Sungai Bengawan Solo yang Telah di Relokasi



Sumber: Data Pribadi

Gambar 3. Jalan di Sepanjang Tanggul



Sumber: Data Sekunder Tahun 2017

Gambar 4. Pemukiman Warga di Bantaran